

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK
MENGUNAKAN METODE CAMEL (STUDI PADA PT.
BANK MUAMALAT INDONESIA Tbk TAHUN 2016-2019)**



Disusun Oleh:

**T.M. Rizki
NIM. 160603045**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/ 1442 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : T.M. Rizki
NIM : 160603045
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini saya

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 31 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



T.M. Rizki

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan
Program Studi Perbankan Syariah

Dengan Judul:

**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL
(Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2016-2019)**

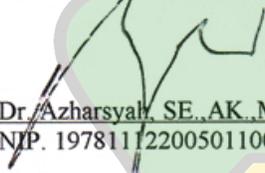
Disusun Oleh:

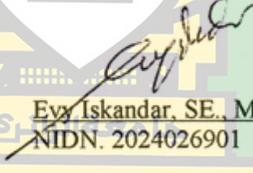
T.M. Rizki
NIM. 160603045

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan
dalam penyelesaian studi pada
Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

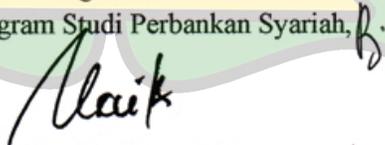
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Azharsyah, SE., AK., M.S.O.M
NIP. 197811122005011003


Evy Iskandar, SE., M. Si., AK., CA., CPA
NIDN. 2024026901

AR RANIRY
Mengetahui

Ketua Program Studi Perbankan Syariah, 

Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M.Ag
NIP.197711052006042003

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SIDANG SKRIPSI

Dengan Judul:

**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode
CAMEL (Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk
Tahun 2016-2019)**

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu bidang Perbankan Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 31 Agustus 2020 M
12 Dzulhijjah 1442 H
Banda Aceh

Tim Penilai Sidang Hasil Skripsi
Ketua, Sekretaris,

Ketua,

Dr. Azharsyah, SE., AK., M.S.O.M
NIP. 197811122005011003

Evy Iskandar, SE., M. Si., AK., CA., CPA
NIDN. 2024026901

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Israk Ahmadsyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc.
NIP. 197209072000031004

Isnaliana, S.Hi., MA
NIDN. 2029099003

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : T.M. Rizki
NIM : 160603030
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
E-mail : febyollafahira@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Analisis Faktor Perpindahan Nasabah Bank Konvensional ke Bank Syariah (Studi Pada Mahasiswa Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 31 Agustus 2020

Mengetahui

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II


T.M. Rizki
NIM.160603045


Dr. Azharyah, SE, AK, M.S.O.M
NIP. 197811122005011003


Evy Iskandar, SE, M. Si., AK., CA., CPA
NIDN. 2024026901

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Ketika orang lain tidak bisa memahami apa yang kita rasakan,
Maka Allah akan selalu memahami setiap perasaan hambanya
Karena Allah adalah pembolak-balik hati manusia”
(Penulis)*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk orang yang ku sanyangi ialah
kedua orang tua ku, Ayah dan Ibu serta keluarga tercinta yang
selalu memberikan harapan yang baik disetiap langkah dalam
menuntut ilmu serta selalu memberikan support, semangat,
dukungan hingga sampai pada hari ini.*

*Untuk orang-orang yang seperjuangan dengan saya, dan untuk
seluruh kerabat dekat, sahabat, teman yang akan menjadi
generasi penerus kedepannya.*

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sang pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan serta seperangkat aturannya. Berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL (Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2016-2019)” dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat berangkaikan salam saya limpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Adapun penulis menyadari bahwasanya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari saran, petunjuk, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu penulis, baik dukungan moril maupun sarana prasarana pembelajaran.
2. Dr. Nevi Hasnita, S.Ag.,M.Ag., dan Ayumiati, S.E., M.Si. sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang selalu mendukung serta memberikan semangat dalam bidang kecerdasan akademik dan spiritual.

3. Muhammad Arifin, Ph.D. dan Akmal Riza, SE., M.Si. sebagai Ketua dan Sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Dr. Azharsyah, SE.,AK.,M.S.O.M dan Evy Iskandar, SE., M. Si, AK, CA, CPA Sebagai Dosen Pembimbing I dan pembimbing II yang dengan sabar telah meluangkan waktu, untuk memberikan bimbingan, nasehat, dukungan dan ilmunya kepada penulis selama dalam waktu bimbingan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik
5. Ana Fitria, SE., M.Sc sebagai Penasehat Akademik, Dosen-dosen dan para staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, khususnya Dosen-Dosen program studi Perbankan Syariah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Dr. Israk Ahmadsyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc dan Isnaliana, S.Hi., MA sebagai dosen penguji I dan penguji II dan seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Teristimewa kepada kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda atas segala cinta, kasih sayang, doa, bimbingan, dukungan, dan nasehat yang luar biasa tiada hentinya. Abang T.M. Ramadhan terima kasih juga telah membatu dalam membiayai kuliah saya, kakak Cut Yudial terima kasih juga

telah memberikan harapan, semangat, dukungan yang tiada henti hingga saat ini terima kasih buat semuanya.

8. Sahabat dalam keadaan susah maupun senang selama diperkuliahan seluruh tim kolombus, tim Hoka Bento, tim UKM HAPKIDO UIN Ar-raniry, tim ARABIAN. Dan keluarga besar Islamic Banking Leting 16 atas segala dukungan, semangat dan motivasinya kepada penulis.
9. Seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan kerjasama demi kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya kepada Allah SWT kita berserah diri, semoga yang kita amalkan mendapat ridhonya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

جامعة الرانيري

Banda Aceh, 31 Agustus 2020

Penulis,

A R - R A N I R Y

T.M. Rizki

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fatḥah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fatḥah</i> dan ya	Ai
َ و	<i>Fatḥah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / يَ	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*

al-Madīnatul Munawwarah

طَلْحَةَ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama : T.M. Rizki
NIM : 160603045
Falkultas/Program Studi : FEBI/Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan Bank
Menggunakan Metode Camel Studi
Pada PT. Bank Muamalat Indonesia
Tbk Tahun 2016-2019
Tanggal Sidang : 31 Agustus 2020
Tebal Skripsi : 113 Halaman
Pembimbing I : Dr. Azharsyah, SE., AK., M.S.O.M
Pembimbing II : Evy Iskandar, SE., M.Si, AK., CA., CPA

Tingkat kesehatan bank merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja bank sebagai pedoman kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. CAMEL adalah salah satu alat ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2019 dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil secara keseluruhan aspek secara rata-rata untuk tahun 2016-2019 berada pada kategori cukup sehat. Penelitian ini menyarankan pihak bank untuk dapat meningkatkan aspek-aspek pada kualitas asset atau rasio KAP (kualitas aset produktif) dan manajemen atau rasio NPM (*net profit margin*). Perhatian perlu difokuskan pada aspek rentabilitas yaitu rasio ROA (*return on asset*) yang berada dalam keadaan kurang sehat.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank dan Metode CAMEL (KAP, NPM, dan ROA)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.5. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1. Perbankan Syariah	13
2.1.1. Pengertian Perbankan Syariah.....	13
2.1.2. Fungsi Perbankan Syariah.....	14
2.1.3. Produk-Produk Perbankan Syariah	16
2.1.4. Akad-Akad Perbankan Syariah	17
2.2. Laporan Keuangan.....	19
2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	19
2.2.2. Karakteristik Laporan Keuangan	21
2.2.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan	24
2.2.4. Pentingnya Laporan Keuangan	25
2.2.5. Unsur-Unsur Laporan Keuangan	25
2.3. Analisis Laporan Keuangan.....	27
2.3.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	27

2.3.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	28
2.3.3. Metode Analisis Laporan Keuangan	29
2.3.4. Rasio-Rasio Laporan Keuangan	30
2.4. Kesehatan Bank	35
2.4.1. Pengertian Kesehatan Bank	35
2.4.2. Pentingnya Kesehatan Bank	37
2.5. Analisis CAMEL	38
2.5.1. Permodalan (<i>capital</i>).....	40
2.5.2. Kualitas Aset (<i>aset quality</i>).....	43
2.5.3. Manajemen (<i>management</i>)	46
2.5.4. Rentabilitas (<i>earning</i>)	48
2.5.5. Likuiditas (<i>liquidity</i>).....	50
2.6. Temuan Penelitian Terkait.....	52
2.7. Kerangka Konseptual penelitian.....	62

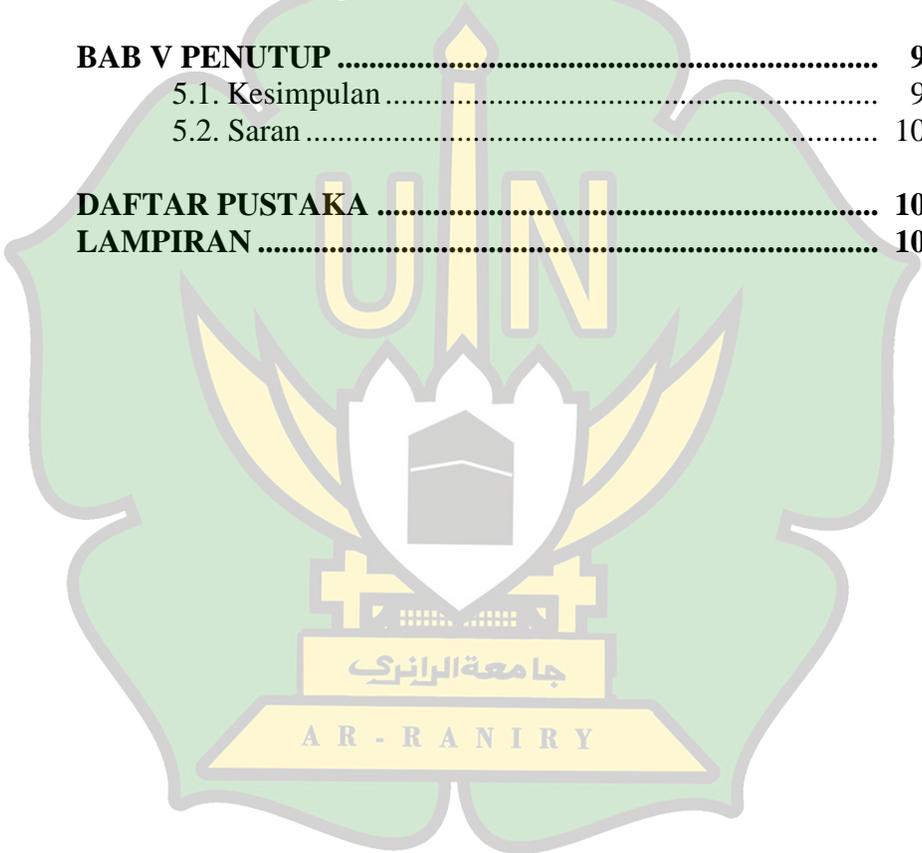
BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 64

3.1. jenis Penelitian.....	64
3.2. Subjek dan Objek Penelitian.....	64
3.3. Sumber Data	65
3.4. Teknik Pengumpulan Data	65
3.5. Variabel penelitian.....	66
3.6. Operasional Variabel	66
3.7. Teknik Analisis Data	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 69

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	69
4.1.1. Pemodal Bank Muamalat Indonesia	69
4.1.2. Aset Bank Muamalat Indonesia	69
4.1.3. Laba Rugi Bank Muamalat Indonesia.....	70
4.2. Perhitungan Rasio CAMEL.....	71
4.2.1. Aspek Pemodal (<i>capital</i>)	71
4.2.2. Aspek Aset (<i>asset</i>).....	74
4.2.3. Aspek Manajemen (<i>management</i>).....	78
4.2.4. Aspek Laba (<i>earning</i>).....	81
4.2.5. Aspek Likuiditas (<i>liquidity</i>)	85
4.2.6. Rekap Hasil Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2019 dengan menggunakan metode CAMEL	88

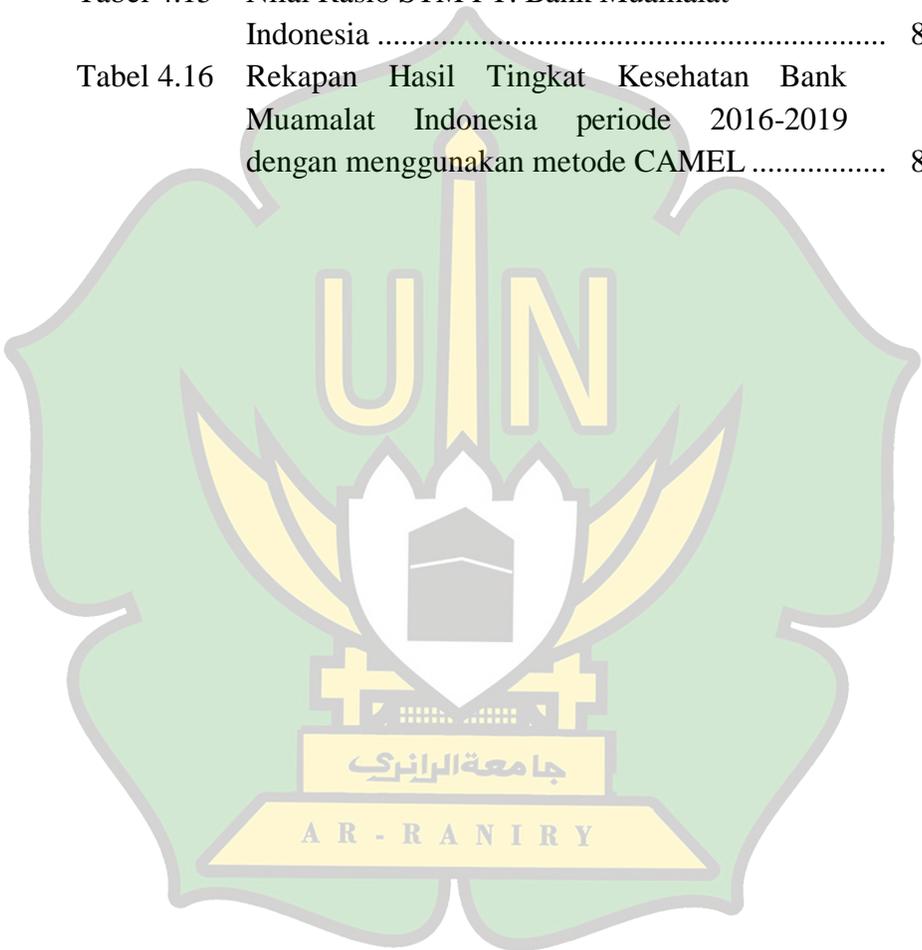
4.3. Analisis Deskriptif Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2016-2019 dengan Menggunakan Metode CAMEL	90
4.3.1. Aspek Pemodalan	90
4.3.2. Aspek Aset	91
4.3.3. Aspek Manajemen	93
4.3.4. Aspek Laba	95
4.3.5. Aspek Likuiditas	96
BAB V PENUTUP	98
5.1. Kesimpulan	98
5.2. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	107



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kriteria Penilaian Capital Adequacy ratio (CAR)	42
Tabel 2.2	Kriteria Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	45
Tabel 2.3	Kriteria Penilaian Net Profit Margin (NPM).....	47
Tabel 2.4	Kriteria Penilaian Return On Asset (ROA)	49
Tabel 2.5	Kriteria Penilaian Short Term Mismatch (STM)	51
Tabel 2.6	Penelitian Terkait	60
Tabel 3.1	Operasional Variabel.....	66
Tabel 4.1	Nilai Total Modal PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2019	71
Tabel 4.2	Nilai Total ATMR PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2019	71
Tabel 4.3	Nilai Rasio CAR PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2019	72
Tabel 4.4	Nilai APYD PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2019	72
Tabel 4.5	Nilai Aktiva Produktif PT. Bank Muamalat Indonesia	75
Tabel 4.6	Nilai Rasio KAP PT. Bank Muamalat Indonesia	76
Tabel 4.7	Nilai Laba Bersih Setelah Pajak PT. Bank Muamalat Indonesia	78
Tabel 4.8	Nilai Laba Operasional PT. Bank Muamalat Indonesia	79
Tabel 4.9	Nilai Rasio NPM PT. Bank Muamalat Indonesia	79
Tabel 4.10	Nilai Laba Bersih Sebelum Pajak PT.Bank Muamalat Indonesia	82
Tabel 4.11	Nilai Rata-Rata Total Aktiva PT. Bank Muamalat Indonesia	82
Tabel 4.12	Nilai Rasio ROA PT. Bank Muamalat Indonesia	83

Tabel 4.13	Nilai Aktiva Lancar PT. Bank Muamalat Indonesia	85
Tabel 4.14	Nilai Kewajiban Lancar PT. Bank Muamalat Indonesia	86
Tabel 4.15	Nilai Rasio STM PT. Bank Muamalat Indonesia	86
Tabel 4.16	Rekapan Hasil Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2019 dengan menggunakan metode CAMEL	86



DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian	63
-----------	--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Laporan Posisi keuangan 2016-2019	107
Lampiran 2 Laporan Laba Rugi dan Penghasilan 2016-2019 .	109
Lampiran 3 Laporan Kualitas Aset Produktif 2016-2019.....	111
Lampiran 4 Laporan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum 2016-2019	113



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Dunia perbankan sudah tidak asing lagi di telinga kita yang kemajuannya sudah sangat pesat dan berkembang baik jumlahnya, sistemnya maupun dengan teknologinya. Dengan meningkatnya jumlah bank membuat persaingan antar bank menjadi lebih ketat dalam bersaing untuk meningkatkan kinerja dan menjaga kesehatan bank agar tetap sehat (Suryani, 2017: 1). Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 1998 Bab I Pasal 1 Ayat 3 dan 4 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan bahwa Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatannya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau syariah dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat yang membuat masyarakat merasa aman dalam menginvestasikan dananya. Dan bank juga berfungsi menyalurkan dana kepada masyarakat sebagai pendapatan bank atas dana yang disalurkan. Fungsi bank lainnya adalah memberikan pelayanan jasa kepada nasabah untuk mempermudah nasabah dalam bertransaksi (Ismail, 2010: 4). Dalam menjalankan fungsinya perbankan harus bersaing

untuk meningkatkan jumlah nasabah dan performanya di mata masyarakat.

Dalam persaingan yang ketat ini bank harus mampu meningkatkan kinerja baik operasional ataupun manajemennya dan meningkatkan laporan keuangannya untuk mampu bersaing dengan bank lainnya. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari serangkaian proses akuntansi yang dapat dijadikan data atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk dijadikan sebagai pengambilan keputusan (Hery, 2015: 3). Maka dari itu laporan keuangan sangat penting untuk dijadikan acuan oleh para investor dalam menginvestasikan dananya. Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat rasio-rasio yang menjelaskan bagaimana kondisi dan kinerja suatu bank. Analisis rasio-rasio keuangan memberikan informasi dilaporan keuangan yang disajikan agar dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan dan manajer perusahaan untuk membuat perencanaan kedepan (Kuswadi, 2006: 2).

UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah mewajibkan bank syariah memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Bank diwajibkan melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Dalam memberikan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank juga wajib menempuh

cara-cara yang tidak merugikan dan menjaga kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank (Usman, 2001: 18).

Berkaitan dengan peraturan di atas, ada beberapa cara untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang didasarkan pada SKBI (Surat Ketetapan Bank Indonesia) Nomor 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL dan peraturan BI NOMOR: 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum yaitu mewajibkan bank umum melakukan penilaian kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko yaitu RGEC. CAMEL adalah salah satu metode analisis laporan keuangan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dengan mengukur rasio-rasio dari aspek-aspek *Capital, Asset, Management, Earning*, dan *Liquidity* yang mana terdapat di dalam metode CAMEL.

Kusumawardani (2014) menyatakan bahwa pada umumnya metode CAMEL dan RGEC tidak jauh berbeda, terdapat beberapa indikator yang sama digunakan metode RGEC pada CAMEL yaitu indikator *capital* yaitu rasio CAR, kemudian indikator *earning* yaitu rasio ROA, sedangkan *asset* dan *liquidity* dimasukkan kedalam *risk profile* dengan rasio NPF dan LDR, sedangkan indikator *management* diganti dengan GCG (*good corporate goverment*). Pada metode RGEC kualitas manajemen merupakan pilar utama dalam analisisnya (Permana, 2012). Namun dalam penelitian ini peneliti tetap menggunakan metode CAMEL di

karenakan peneliti hanya menganalisa melalui laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia saja. Kemudian pada penelitian ini peneliti mengangkat isu dari peningkatan rasio NPF atau pembiayaan bermasalah yang merupakan salah satu rasio utama dari profil risiko (*risk profile*), yang membuat data pada profil risiko berkurang.

Capital (modal) merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus berfungsi sebagai menjaga kepercayaan masyarakat. Modal bank memiliki 3 fungsi pertama, sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Kedua, sebagai dasar penetapan batas minimum pemberian kredit atau pembiayaan. Dan ketiga, modal sebagai dasar perhitungan bagi investor untuk mengevaluasi tingkat kemajuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat kecukupan modal dinyatakan dalam suatu rasio yang disebut kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR). Tingkat kecukupan ini dapat diukur dengan cara membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga atau membandingkan modal dengan aktiva berisiko (Arifin, 2009: 162).

Asset (aset) merupakan sesuatu yang dimiliki perusahaan dan diproduktifkan sebagai modal yang bernilai yang diharapkan akan mendatangkan keuntungan kepada perusahaan di kemudian hari (Yuniarsa, 2008: 129). Penilaian kualitas aset menurut BI yaitu untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

Penilaian kuantitatif faktor kualitas aset dilakukan dengan mengukur Kualitas aktiva produktif (KAP) yang merupakan rasio utama dari penilaian kualitas aset. kualitas aktiva produktif (KAP) dapat diukur dengan membandingkan kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif.

Management (manajemen) menurut IBI (Ikatan Bankir Indonesia) (2015: 65) adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Penilaian manajemen menurut BI yaitu penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Untuk mengukur tingkat manajemen dapat digunakan rasio NPM (*net profit margin*) yaitu untuk mengetahui manajemen bank dalam menghasilkan laba dari operasi usaha yang dilakukan. NPM dapat diukur dengan membandingkan jumlah pendapatan bersih dengan pendapatan operasional bank (Arifin & Syukri, 2006: 144).

Earning (laba) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan modal yang digunakan (T.Gilarso, 2003: 196). Penilaian terhadap rasio rentabilitas (*earning*) menurut BI dapat dilakukan dengan menggunakan rasio ROA (*return on asset*) yang merupakan rasio penunjang dari aspek

rentabilitas. Rentabilitas (*earning*) dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset.

Liquidity (likuiditas) adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendeknya (Andrianto & Firmansyah, 2019: 388). Penilaian terhadap rentabilitas (*earning*) SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian kuantitatif yaitu rasio STM (*Short Term Mismatch*) yang merupakan rasio utama dari penilaian likuiditas. STM (*Short Term Mismatch*) dapat dihitung dengan membandingkan aktiva jangka pendek dengan kewajiban jangka pendek.

Dari penjelasan aspek-aspek CAMEL di atas kita dapat melihat hubungannya dengan tingkat kesehatan bank yang mana sangat mempengaruhi terhadap kinerja bank. Salah satu bank yang harus diperhatikan tingkat kesehatannya adalah Bank Muamalat Indonesia di mana Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama yang ada di Indonesia yang berdiri pada tahun 1991 dan merupakan bank yang bertahan ketika terjadinya krisis moneter di tahun 1998.

Dilihat dari laporan keuangannya Pada tahun 2016 bank Muamalat Indonesia mampu menurunkan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) yaitu 1,40% dari 4,20% di tahun 2015. Hal itu merupakan kemajuan sangat baik yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia yang mampu menurunkan tingkat NPF hingga 2,8 % di tahun 2016 (BMI, 2018).

Akan tetapi dilihat dari laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia 2018 Bank Muamalat Indonesia makin memburuk di mana tingkat NPF di tahun 2017 meningkat menjadi 2,75% dari 1,40% di tahun 2016 walaupun di tahun 2018 tingkat NPF sempat turun menjadi 2,58%. Tanggal 31 juli 2019 laporan keuangan kuartar ke-2 tahun 2019 telah dipublikasi Kinerja PT Bank Muamalat Indonesia semakin memburuk. Rasio pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia kian meningkat yaitu 4,53% di tahun 2019. Laba bersih bank syariah pertama di Tanah Air ini anjlok pada kuartar ke-2 sebesar 4,9% di tahun 2019 di mana Bank Muamalat Indonesia hanya mampu mengantongi laba bersih sebesar Rp 5,08 miliar sepanjang kuartar ke-2. Capaian itu anjlok dibandingkan kuartar yang sama tahun 2018 yang sebesar Rp 103,7 miliar (BMI, 2018).

Pengaruh NPF terhadap rasio ROA yang merupakan rasio utama dari aspek *earning* (rentabilitas) telah diteliti oleh Pravasanti (2018) yang menunjukkan rasio NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap rasio ROA karena semakin besar tingkat NPF akan berdampak pada penurunan profitabilitas. Kemudian pengaruh rasio NPF terhadap rasio CAR yang merupakan rasio utama dari aspek *capital* (pemodal) telah diteliti sebelumnya oleh Oktaviana & Syaichu (2016), yang menjelaskan adanya pengaruh negatif dari NPF terhadap rasio CAR di karenakan pembiayaan bermasalah akan menurunkan jumlah pendapatan bank, sehingga

bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Pengaruh NPF terhadap rasio STM (*short term mismatch*) yang merupakan rasio utama dari aspek *liquidity* (likuiditas) telah diteliti oleh Puspasari (2017), hasil menunjukkan variabel NPF memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap STM. Artinya setiap terjadi kenaikan nilai NPF, STM akan mengalami penurunan nilai. Fenomena ini menunjukkan bahwa apabila jumlah kredit bermasalah meningkat, maka likuiditas bank akan menurun. Rahmadiansyah (2012), juga meneliti pengaruh NPL terhadap NPM di mana NPM digunakan sebagai rasio dari aspek *management* (manajemen) hasil menunjukkan dengan analisis regresi didapatkan NPL (*net profit loan*) mempunyai pengaruh negatif terhadap NPM (*net profit margin*) karena semakin besar kredit bermasalah maka NPM makin turun. Kemudian pengaruh NPF terhadap dana pihak ketiga telah diteliti oleh Rabsya (2017), hasil menunjukkan NPF berpengaruh negative terhadap DPK karena semakin banyak pembiayaan bermasalah maka akan semakin buruk pula kualitas asetnya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan metode CAMEL di karenakan metode CAMEL merupakan metode yang pernah diregulasi oleh Bank Indonesia sebagai alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dengan menggunakan metode CAMEL dapat menjelaskan secara spesifik berkaitan dengan aspek-aspek penting seperti

pemodalannya, aset, manajemen, laba, dan likuiditas yang sangat berpengaruh terhadap kinerja bank. Dan dapat dijadikan tolak ukur untuk kinerja bank dan mendeteksi letak permasalahan atau kekurangan di mana diharapkan bank dapat mempertahankan aspek-aspek yang dalam keadaan baik dan memperbaiki terhadap aspek-aspek yang bermasalah atau kurang sehat. Penelitian ini mengambil 4 tahun penelitian dan menggunakan laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2019 sebagai objek penelitian. Penelitian ini bertujuan agar Bank Muamalat dapat fokus memperbaiki kekurangannya dan meningkatkan kinerjanya lebih baik dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan paparan di atas yang telah banyak menjelaskan tentang analisis CAMEL. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel Studi Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2016-2019”

1.2. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas menjelaskan pentingnya penilaian terhadap tingkat kesehatan bank. Maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2019 dari aspek pemodalannya (*capital*) ?
2. Bagaimanakah tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2019 dari aspek aset (*asset*) ?

3. Bagaimanakah tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2019 dari aspek manajemen (*management*) ?
4. Bagaimanakah tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2019 dari aspek laba (*earning*) ?
5. Bagaimanakah tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2019 dari aspek likuiditas (*liquidity*) ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2019 dari aspek pemodalán (*capital*)?
2. Untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2019 dari aspek aset (*asset*) ?
3. Untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2019 dari aspek manajemen (*management*) ?
4. Untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2019 dari aspek laba (*earning*) ?
5. Untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2019 dari aspek likuiditas (*liquidity*)?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terkait maupun tidak terkait dengan penelitian ini antar lain :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan berupa saran-saran serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan operasionalnya demi kelancaran dan kelangsungan usaha.

2. Bagi peneliti

Untuk menerapkan metode dan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih untuk menganalisa permasalahan yang ada serta mencari penyelesaiannya.

3. Bagi pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta sebagai perbandingan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama dalam penelitian.

1.5. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian ini, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat uraian teoritis yang berisi teori-teori dan pendapat-pendapat para pakar yang digunakan untuk memperkuat penelitian. Bab ini juga memuat kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari metode pengambilan sampel dan teknik pengumpulan data, pengujian validitas dan reabilitas dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data dan pembahasan pada intinya berisi dua hal pokok, pertama, paparan atau deskripsi mengenai temuan yang diperoleh dan analisisnya, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Kedua, memuat hasil uji statistik.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terhadap masalah yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Perbankan Syariah

2.1.1. Pengertian Bank Syariah

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Muchtar, Rahmidani, & Siwi, 2016: 53). Bank adalah menghimpun dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan, baik simpanan giro, simpanan tabungan ataupun simpanan deposito dan menyalurkan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit sehingga diharapkan taraf hidup rakyat dapat meningkat (Dewi & Syafrizal, 2015: 1). Bank juga menyediakan jasa-jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan, membiayai usaha perusahaan-perusahaan, dan lain-lain” (Suyatno, et al., 2007: 1).

Definisi bank menurut UU No. 14/1967 pasal 1 tentang Pokok-Pokok Perbankan adalah, “Lembaga yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.”. Kemudian menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 1 angka 2, Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau

bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, menjelaskan bahwa segala sesuatu yang menyangkut tentang bank Syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Menurut Usman (2009: 29) bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. kegiatannya bank syariah mengacu pada hukum islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah (Ismail, 2011:25).

2.1.2. Fungsi Perbankan Syariah

Ada beberapa fungsi perbankan yang diatur oleh undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan pelayanan jasa kepada nasabah.

- a. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadiah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Dan menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad mudharabah

atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah (Usman, 2009: 30).

- b. Menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank syariah akan memperoleh balas jasa berupa margin keuntungan atau bagi hasil. Pendapatan yang diperoleh bank dari nasabah yang memperoleh pembiayaan akan dibandingkan dengan bonus dan bagi hasil yang dibayar oleh bank kepada nasabah yang menyimpan atau menginvestasikan dananya di bank Syariah (Ismail, 2011: 34)
- c. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan salah satu fungsi bank. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank antara lain jasa pengiriman uang (*transfer*), pemindahbukuan, penagihan surat-surat berharga, kliring, *Letter of Credit*, inkaso, garansi bank dan pelayanan jasa lainnya. Produk Pelayanan jasa bank yang ditawarkan kepada masyarakat merupakan aktivitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank. Aktifitas pelayanan jasa, akhir-akhir ini merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari *fee* atas pelayanan jasa tersebut. Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi dan sistem informasi agar dapat memberikan pelayanan jasa yang dapat memberikan kepuasan kepada nasabah (Ismail, 2010: 4-6).

2.1.3. Produk-Produk Perbankan

Produk-produk yang disediakan oleh bank sesuai dengan fungsi bank syariah menurut Kasmir (2005: 139-140) yaitu terdiri dari :

- a. Produk penghimpun dana (*funding*) yang terdiri dari Rekening giro, kemudian Rekening tabungan, dan Rekening deposito.
- b. Produk penyaluran dana (*lending*) yang terdiri dari 1. pembiayaan investasi, 2. Kredit/pembiayaan modal kerja, 3. pembiayaan perdagangan, 4. pembiayaan konsumtif, dan 5. pembiayaan produktif
- c. Produk pelayanan jasa-jasa bank lainnya (*service*) yang terdiri dari 1. *transfer* (kiriman uang), 2. inkaso (*collection*), 3. kliring (*clearing*), 4. *safe deposit box*, 5. *bank card*, 6. *bank notes* (valas), 7. bank garansi, 8. referensi bank, 9. *bank draft*, 10. *letter of credit* (L/C), 11. cek wisata (*travelers cheque*), 12. jual beli surat-surat berharga, 13. menerima setoran seperti pembayaran pajak, pembayaran telepon, pembayaran air, pembayaran listrik, dan pembayaran uang kuliah. Kemudian yang ke 14. melayani pembayaran-pembayaran seperti : gaji/pensiun/honorarium, pembayaran deviden, dan pembayaran bonus/hadiah. Terakhir yang ke 15. berperan dalam pasar modal seperti menjadi: penjamin emisi (*underwriter*), penanggung (*guarantor*), wali amanat (*trustee*), dan perantara perdagangan efek (*broker*), pedagang efek

(*dealer*), dan perusahaan pengelola dana (*investment company*).

2.1.4. Akad-Akad Pada Produk Bank Syariah

Salah satu perbedaan antara bank syariah dan konvensional yaitu di dalam bank syariah setiap transaksi produk harus dilakukan dengan akad atau perjanjian, menurut Anshori (2018: 65-68) akad yang terdapat di dalam produk bank syariah antara lain :

- a. Produk bank syariah yang didasarkan pada akad jual-beli:
 1. *Murabaha* yaitu jual beli barang sebesar harga pokok barang ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati.
 2. *Istishna* yaitu jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.
 3. *Salam* yaitu jual beli barang dengan pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.
- b. Produk bank syariah yang didasarkan pada akad bagi hasil:
 1. *Mudharabah* adalah penanaman modal dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian menggunakan metode bagi untung dan rugi (*profit and loss sharing*) atau mode bagi pendapatan (*revenue sharing*)

antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati.

2. *Musyarakah* adalah penanaman dana dari pemilik dana untuk mencampurkan dana pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan kerugian ditanggung semua pemilik dana berdasarkan bagian modal masing-masing.

c. Produk bank syariah yang didasarkan pada akad sewa-menyewa:

1. *Ijarah* (sewa murni) adalah transaksi sewa menyewa atas suatu barang atau upah mengupah atas suatu jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau imbalan jasa.

2. *Ijarah muntahiyah bi tamlik* (IMBT) adalah rangkaian dua buah akad, yakni *ijarah* merupakan akad sewa-menyewa dan *Al-ba'I* merupakan akad jual beli di akhir masa sewa.

d. Produk-produk bank syariah yang didasarkan pada akad pelengkap yang bersifat sosial (*Tabarru*):

1. *Qardh* adalah pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

2. *Hiwalah* adalah pengalihan utang dari orang berutang kepada orang lain yang wajib bertanggungjawabnya.

3. *Wakalah* adalah perjanjian pemberian kuasa dari satu pihak kepada pihak yang lain untuk melaksanakan urusan, baik kuasa secara umum maupun kuasa secara khusus.
4. *Kafalah* adalah jaminan yang diberikan kepada penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.
5. *Wadiah* adalah penitipan dana atau barang dari pemilik dana atau barang pada penyimpanan dana atau barang dengan mewajibkan pihak yang menerima titipan untuk mengembalikan dana atau barang titipan sewaktu-waktu.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut beberapa ahli, di antaranya *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* yang memberikan pengertian bahwa akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dengan cara tertentu dan suatu ukuran moneter serta menafsirkan hasil-hasilnya dari transaksi dan kejadian yang umumnya bersifat keuangan. Sementara itu, *accounting principles board* mendefinisikan akuntansi adalah suatu kegiatan yang fungsinya memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang dari suatu badan ekonomi untuk pengambilan keputusan dari beberapa alternative kegiatan ekonomi. (Amrin, 2009: 66)

Menurut Sugiono dkk., (2010: 6), laporan keuangan pada perusahaan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada di dalam (internal) perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Itulah sebabnya laporan keuangan itu sering disebut juga *language of business*.

Laporan keuangan merupakan perangkat khusus yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, kinerja aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan adalah dengan menganalisis rasio laporan keuangan adalah dengan menganalisa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas (Riswan & Kesuma, 2014: 93-94).

Menurut Hidayat (2018:2), laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, di mana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Wahyudiono (2014: 11), tujuan analisis laporan keuangan sendiri pada hakikatnya adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara

membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan.

2.2.2. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut IAI (2008: 5-8), beberapa karakteristik laporan keuangan menurut SAK (standar akuntansi keuangan) yaitu :

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan.

c. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Dalam beberapa kasus hakikat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya. Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

d. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus handal (*reliable*). Informasi mungkin relevan tetapi jika tidak dapat diandalkan

maka pengguna informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

e. Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa-peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Informasi keuangan pada umumnya tidak luput dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan disebabkan karena disengajaan untuk menyesatkan. Tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi atau peristiwa lainnya yang dilaporkan.

f. Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan. Maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

g. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna. Bukan bergantung pada keinginan dan kebutuhan pihak tertentu. tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak. Sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan.

h. Pertimbangan sehat

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu. Pertimbangan sehat mengandung unsur-unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

i. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam Batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

j. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja. Dan pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relative (IAI, 2008: 5-8).

2.2.3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Sugiono, dkk (2010:9-17), ada beberapa jenis-jenis laporan keuangan antara lain :

- a. Neraca adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva/harta (*asset*), kewajiban (*liabilities*), dan modal sendiri (*equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal/waktu tertentu.
- b. Laporan rugi laba adalah laporan ringkas tentang jenis dan jumlah pendapatan atau hasil penjualan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu, biaya selama masa itu, dan keuntungan atau kerugian yang diderita selama periode tersebut.
- c. Laporan perubahan modal yaitu untuk mengetahui perubahan besarnya modal sendiri selama suatu periode akuntansi perlu disusun laporan modal sendiri (*statement of owner equity*).
- d. Laporan laba ditahan (*statement of retained earning*) adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan dan diakumulasi selama umur perusahaan.
- e. Laporan arus kas yaitu menghubungkan antara dua neraca dengan laporan laba atau rugi periode terakhir yang dapat mengevaluasi berapa banyak uang kas yang dihasilkan perusahaan dan untuk apa saja uang kas tersebut telah digunakan.

2.2.4. Pentingnya Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan diperlukan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas), kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan untuk berbagai pihak. Misalnya:

- a. Untuk pemegang saham/investor - laporan keuangan dapat menyajikan informasi bagaimana perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan berupa dividen.
- b. Untuk pihak kreditor – laporan keuangan bertujuan untuk menyakinkan tentang kelancaran pembayaran bunga pinjaman dan angsuran pokok.
- c. Untuk pemerintah/pajak - Laporan keuangan juga dapat memberikan informasi bagaimana perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran rakyat dengan menyumbangkan kontribusi pajak dan menyediakan lapangan kerja.
- d. Sedangkan untuk manajemen keuangan – laporan keuangan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan tersebut (Lee, 2012:3).

2.2.5. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Menurut IAI (2008: 9-13) ada beberapa unsur-unsur laporan keuangan berdasarkan SAK antara lain :

a. Posisi keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah :

1. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.
2. Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
3. Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

b. Kinerja

Penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah :

1. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.
2. Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang

mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

2.3. Analisis Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kariyoto (2017: 21) analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan performa perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2016) analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna anantara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Sugiono & Untung (2008: 11) kegunaan analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan informasi lebih dalam terhadap laporan keuangan itu sendiri.
- b. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.

- c. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- d. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atau dengan perusahaan lain secara industri (vertical).
- e. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan.
- f. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Menurut Hantono (2012: 8) salah satu metode yang bisa digunakan untuk menganalisa laporan keuangan yaitu dengan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi.

2.3.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2016: 195-197) kegunaan analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan informasi lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*)
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung di dalam laporan keuangan.
- d. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan

dengan intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dalam teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- g. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- i. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan di masa yang akan datang.
- j. Juga bisa memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.3.3. Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kariyoto (2017: 23-24), ada beberapa macam metode analisis laporan keuangan yaitu :

- a. Metode analisis secara horizontal (dinamis)

Metode analisis yang dilakukan dengan cara mengkomparasikan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui *trend* dan kecenderungannya. Metode analisis ini meliputi :

1. Teknik analisis perbandingan.
2. Analisis *trend (index)*.
3. Analisis sumber dan penggunaan dana.
4. Analisis perubahan keuntungan kotor.

b. Metode analisis secara horizontal (dinamis)

Metode ini merupakan analisis yang dilakukan melalui cara analisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, dengan mengkoparasikan anatar pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama pada tahun (periode) yang sama. Metode analisis ini meliputi :

1. Teknik analisis persentase perkomponen.
2. Analisis rasio.
3. Analisis impas

2.3.4. Rasio-Rasio Laporan Keuangan

Menurut Hantono (2012: 9-14), ada beberapa rasio-rasio laporan keuangan yaitu :

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya. Ada beberapa rasio yang masuk dalam kelompok rasio likuiditas :

1. *Current ratio* yaitu menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dan keejajiban

lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus : *current ratio* = aktiva lancar / utang lancar

2. *Quick Ratio* yaitu Mengukur apakah perusahaan memiliki asset lancar (tanpa harus menjual persediaan) untuk menutup kewajiban jangka pendeknya, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya.

Rumus: *Quick Ratio* = (aktiva lancar – persediaan) / kewajiban lancar

3. *Cash Ratio* merupakan alat untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar.

Rumus : *Cash Ratio* = kas / utang lancar

4. *Working Capital to Total Assets Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang lancarnya dari aktiva dan posisi modal kerja. *Working Capital to Total Assets Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi utang lancar dengan jumlah aktiva.

Rumus : *Working Capital to Total Assets ratio* = (aktiva lancar – utang lancar) / total aktiva

- b. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Yang termasuk dalam kelompok Rasio dalam Rentabilitas adalah :

1. *Gross Profit Margin* yaitu Menunjukkan berapa persen keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk. Dalam kondisi normal, *Gross Profit Margin* semestinya positif karena menunjukkan apakah perusahaan dapat menjual barang di atas harga pokok. Bila negatif, itu berarti perusahaan mengalami kerugian.

Rumus : *Gross Profit Margin* = laba kotor / penjualan

2. *Net Profit Margin* yaitu Menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari bisnis atau menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya.. Sama dengan GPM, perusahaan yang sehat semestinya juga memiliki NPM yang positif.

Rumus : *Net Profit Margin* = laba setelah pajak / penjualan

3. *Return on Investment (ROI)* atau *return on assets* yaitu rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan.

Rumus : *Return on Investment* = laba bersih setelah pajak / total aktiva

4. *Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut. Rumus : *Return on Equity* = laba setelah pajak / modal

5. *Earning per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rumus: $Earning\ per\ Share = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$

c. Rasio Leverage atau Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung leverage perusahaan. Yang termasuk dalam kelompok rasio leverage adalah

1. *Debt to Equity* (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.

Rumus : $Debt\ to\ Equity = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal sendiri}}$

2. *Long term debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang jangka panjang perusahaan.

Rumus : $Long\ term\ debt\ to\ equity\ ratio = \frac{\text{utang jangka Panjang}}{\text{total modal sendiri}}$

3. *Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban.

Rumus : $Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$

d. Rasio Aktifitas Rasio Aktifitas adalah rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

Yang termasuk dalam kelompok Rasio Aktivitas adalah :

1. *Receivable turnover* yaitu piutang yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut.

Rumus : *Debt to Assets Ratio* = penjualan kredit bersih / rata-rata piutang

2. *Inventory Turnover* yaitu memberikan gambaran berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali setiap periode akuntansi.

Rumus : *Inventory Turnover* = penjualan bersih / rata-rata persediaan

3. *Asset Turnover*/Perputaran aktiva yaitu menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Rumus : *Asset Turnover* = penjualan bersih / total aktiva

4. *Account Payable Turnover* yaitu menunjukkan Perputaran utang dagang dalam suatu periode tertentu.

Rumus : *Account Payable Turnover* = harga pokok penjualan / utang dagang.

2.4. Kesehatan Bank

2.4.1. Pengertian Kesehatan Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Bab 5 Pasal 29 bahwasanya Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.

Untuk kepentingan nasabah, bank wajib menyediakan informasi mengenai kemungkinan timbulnya risiko kerugian sehubungan dengan transaksi nasabah yang dilakukan melalui bank. Ketentuan yang wajib dipenuhi oleh bank yaitu Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, dan melakukan Fungsi utamanya yaitu penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Serta menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Pasal 1 yaitu Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS melalui:

- a. Penilaian Kuantitatif dan Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar.
- b. Penilaian Kualitatif terhadap faktor manajemen.

Menurut peraturan Otoritas Jasa keuangan No. 8/POJK.03/2014 Bab 1 Pasal 1 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan berdasarkan risiko terkait penerapan prinsip Syariah dan kinerja bank atau disebut *risk-based bank rating*.

Menurut Yoga Adiyanto, dkk., (2019: 71) kesehatan bank yaitu kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kegiatan tersebut antara lain :

- a. Kemampuan menghimpun dana Kemampuan mengelola dana Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.
- b. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada pihak lain Pemenuhan peraturan yang berlaku.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI) (2016: 3) tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap factor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif dan/atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industry perbankan dan perekonomian.

2.4.2. Pentingnya Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank tidak hanya menyangkut kepentingan dari usaha bank yang bersangkutan, tetapi juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan perbankan secara keseluruhan pada khususnya, dan perekonomian pada umumnya. Bank yang tidak sehat tentu mempunyai pengaruh negative, begitupun sebaliknya bank yang sehat akan mempunyai pengaruh yang positif pula.

Begitu pentingnya kesehatan bank sehingga tuntutan terhadap pengawasan bank semakin besar pula, oleh karena di samping adanya peningkatan fungsi intermediasi bank, peningkatan operasi perbankan juga menunjukkan bahwa risiko yang ditanggung oleh perbankan dan masyarakat semakin besar. Di samping masalah-masalah internal, pengawasan yang efektif untuk menunjang pertumbuhan bank yang sehat sangat diperlukan bila diperhatikan faktor faktor eksternal, yaitu adanya persaingan

yang tajam antarbank serta perkembangan pasar modal dan lembaga keuangan nonbank yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap perkembangan pasar uang. (Naia, 2007: 1-3).

Menurut Yoga Adiyanto dkk., (2019: 88) menyadari arti pentingnya kesehatan bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Menurut Fauziah (2017: 17) bank yang sehat akan mempengaruhi sistem perekonomian suatu negara secara menyeluruh, karena bank mengatur peredaran dana.

2.5. Analisis CAMEL

Menurut IBI (2014: 248) CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri dari lima kriteria yaitu modal (*capital*), aset (*asset*), manajemen, pendapatan (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*).

Ada beberapa penilaian tingkat kesehatan bank yaitu pada SKBI (Surat Keputusan Bank Indonesia) Nomor 30/21/KEP/DIR

tanggal 30 April 1997 tentang Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL Dan peraturan BI NOMOR: 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum yaitu mewajibkan bank umum melakukan penilaian kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko yaitu RGEC.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif terhadap kinerja, profil risiko, permasalahan yang dihadapi, dan prospek perkembangan Bank. Pada metode CAMELS indikator yang sama dipakai pada metode RGEC adalah indikator *Capital* yaitu CAR dan indikator *Earning* yaitu ROA. Indikator *asset* untuk rasio NPL digunakan di indikator *risk profile*. Indikator *liquidity* untuk rasio LDR digunakan di *risk profile* (Kusumawardani, 2014). Pada metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen, sedangkan Metode CAMEL sebenarnya telah memberikan gambaran tingkat kesehatan yang efektif akan tetapi metode CAMEL tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian (Permana, 2012).

Menurut Pasal 3 PBI No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Bahwasanya standar untuk melakukan penilaian Kesehatan Bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Pemeriksaan dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Faktor-faktor utama penilaian tingkat kesehatan bank antara lain: modal (*capital*), aset (*asset*), manajemen, pendapatan (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*). Oleh Bank Indonesia gabungan faktor-faktor tersebut diberi istilah “CAMEL” (Hasibuan, 2011: 182).

2.5.1. Permodalan (*capital*)

Penilaian permodalan bank secara kuantitatif dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap beberapa komponen sebagai berikut.

- a) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Ini merupakan rasio utama yang harus diperhitungkan dalam penilaian permodalan bank. Analisis KPMM bertujuan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku. Karena itulah, rasio KPMM juga biasa disebut dengan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio KPMM didasarkan pada perbandingan
- b) Trend KPMM dan ATMR. Rasio penunjang dari rasio permodalan bank yang diperhitungkan untuk mengetahui bank telah beroperasi dalam kapasitas pengambilan risiko yang dapat diterima (*acceptable risk taking capacity*) ataukah tidak. Pengambilan risiko yang dapat diterima menunjukkan ekspansi usaha pertumbuhan ATMR yang didukung dengan pertumbuhan kecukupan modal. Penilaian trend KPMM dilakukan selama 2-3 tahun ke depan secara triwulanan. (Ismanto, dkk, 2019:38-43)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Kasmir, 2002: 185)

Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal Bank dan UUS untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal Bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen seperti CAR (*capital adequacy ratio*) yang merupakan rasio utama harus memenuhi Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) :

Rasio ini dirumuskan :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots (2.1)$$

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Capital Adequacy ratio (CAR)

Nilai	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1 (sangat sehat)
$9\% \leq CAR < 12\%$	2 (sehat)
$8\% \leq CAR < 9\%$	3. (cukup sehat)
$6\% < CAR < 8\%$	4. (kurang sehat)
$CAR \leq 6\%$	5. (tidak sehat)

Sumber: Bank Indonesia, 1997

Kriteria penetapan peringkat faktor pemodalán :

1. Peringkat 1 = Tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada ditingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.
2. Peringkat 2 = Tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.
3. Peringkat 3 = Tingkat modal berada sedikit di atas atau sesuai dengan ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada pada tingkat ini selama 12 (dua belas) bulan mendatang.
4. Peringkat 4 = Tingkat modal sedikit di bawah ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan mengalami perbaikan dalam 6 (enam) bulan mendatang.
5. Peringkat 5 = Tingkat modal berada lebih rendah dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada

di tingkat ini atau menurun dalam 6 3 ini atau menurun dalam 6 (enam) bulan mendatang.

Tujuan penilaian pemodalannya yaitu untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku dan Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin *solvable*.

2.5.2. Kualitas Aset (*asset quality*)

Aset merupakan komponen keuangan yang sangat penting selain modal usaha. Pengelolaan aset tetap diperlukan bagi suatu bank untuk memelihara keberlanjutan usahanya dengan memperhatikan kualitas aset pada pengelolaan eksposur risiko kredit yang memadai.

Penilaian kualitas aset bertujuan untuk mengukur kondisi aset produktif guna menjaga kualitas aset dan melakukan perhitungan penyisihan penghapusan aset akibat dari risiko kredit yang akan mempengaruhi rasio permodalan bank. Kualitas aset bank yang diberlakukan adalah kualitas aset yang telah ditetapkan oleh OJK dan wajib menetapkan kualitas yang sama terhadap aset produktif yang digunakan untuk membiayai satu debitur dan/atau proyek yang sama. Apabila terdapat perbedaan penetapan kualitas aset produktif, penetapan kualitas aset produktif mengikuti kualitas aset produktif yang paling rendah. Penetapan kualitas kredit/pembiayaan oleh OJK dibagi atas 4 kategori, meliputi

lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet (Ismanto, dkk, 2019: 48-50).

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan (Kasmir, 2002: 185).

Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank atau UUS dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan.

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*Financial risk*) yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor kualitas aset dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Kualitas aktiva produktif bank, merupakan rasio utama.
2. Kemampuan bank dalam menangani atau mengembalikan aset yang telah dihapusbuku, merupakan rasio penunjang.

Rasio ini dirumuskan :

$$KAP = 1 - \frac{APYD (DPK, KL, D, M)}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad \dots \quad (2.2)$$

APYD = Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak

memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

1. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar.
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam diragukan.
4. 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan dalam macet.

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Nilai	Predikat
$KAP > 99\%$	1 (sangat sehat)
$96\% < KAP \leq 99\%$	2 (sehat)
$93\% < KAP \leq 96\%$	3. (cukup sehat)
$90\% < KAP \leq 93\%$	4. (kurang sehat)
$KAP \leq 90\%$	5. (tidak sehat)

Sumber: Bank Indonesia, 1997

Kriteria penetapan peringkat faktor kualitas aset :

1. Peringkat 1 = Kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal.
2. Peringkat 2 = Kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan.
3. Peringkat 3 = Kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan
4. Peringkat 4 = Kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan.

5. Peringkat 5 = Kualitas aset tidak baik dan diperkirakan kelangsungan hidup bank sulit untuk dapat diselamatkan.

Tujuan penilaian terhadap aset yaitu untuk mengukur kualitas aktiva produktif bank syariah. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kualitas aktiva produktif bank syariah.

2.5.3. Manajemen (*management*)

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan (Kasmir, 2002: 185)

Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usaha, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia.

Dalam penilaian manajemen ini biasanya dilakukan menggunakan kuisisioner yang diberikan kepada pihak manajemen

bank. Akan tetapi hal itu sulit mendapat jawaban karena terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Maka dengan itu untuk mengukur tingkat manajemen maka akan dilakukan dengan mengukur menggunakan rasio NPM yang mana tujuannya untuk melihat kemampuan manajemen dalam mengelola sumber-sumber alokasi daa secara efisien.

Rasio ini dirumuskan :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% \dots (2.3)$$

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Net Profit Margin (NPM)

Nilai	Predikat
$NPM > 100\%$	1 (sangat sehat)
$81\% < NPM \leq 100\%$	2 (sehat)
$66\% < NPM \leq 80\%$	3. (cukup sehat)
$51\% < NPM \leq 65\%$	4. (kurang sehat)
$NPM \leq 50\%$	5. (tidak sehat)

Sumber: Bank Indonesia, 1997

Kriteria penetapan peringkat faktor manajemen :

1. Peringkat 1 = Keberhasilan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba sangat baik.
2. Peringkat 2 = Keberhasilan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba baik.
3. Peringkat 3 = Keberhasilan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba cukup.
4. Peringkat 4 = Keberhasilan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba kurang.

5. Peringkat 5 =Keberhasilan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba sangat kurang.

2.5.4. Rentabilitas (*earning*)

Aspek rentabilitas merupakan pengukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Bank yang sehat adalah bank yang secara rentabilitasterus meningkat. Penilaian rentabilitas juga dilakukan dengan:

- a) Rasio laba terhadap Total Aset (*Return on Asset*)
- b) Perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). (Yusmad, 2018: 221)

Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank dan UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan.

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. *Net operating margin* (NOM) merupakan rasio utama.
2. *Return on assets* (ROA), merupakan rasio penunjang.

Rasio ini dirumuskan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \dots \quad (2.4)$$

Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan sebagai berikut :

Contoh : Untuk posisi Juni = (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12.

Perhitungan rata-rata total asset sebagai berikut :

Contoh : Untuk posisi Juni = penjumlahan total aset posisi januari sampai dengan juni dibagi 6.

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian Return On Asset (ROA)

Nilai	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1 (sangat sehat)
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2 (sehat)
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3. (cukup sehat)
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4. (kurang sehat)
$ROA \leq 0\%$	5. (tidak sehat)

Sumber: Bank Indonesia, 1997

Kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas :

1. Peringkat 1 = Kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
2. Peringkat 2 =Kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
3. Peringkat 3 = Kemampuan rentabilitas cukup untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
4. Peringkat 4 = Kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
5. Peringkat 5 = Kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Tujuannya mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengidentifikasi

kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

2.5.5. Likuiditas (liquidity)

Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*). Sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portopolio liabilitas (Arifin, 2009: 179).

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban utangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. rasio likuiditas yang digunakan adalah *short term mismatch* (STM) (Suryani & Hendryadi, 2015: 166).

Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai.

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan

melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Besarnya Aset Jangka Pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek, merupakan rasio utama.
2. Kemampuan Aset Jangka Pendek, Kas dan Secondary Reserve dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, merupakan rasio penunjang.

Rasio dirumuskan :

$$STM = \frac{\text{Aktiva jangka pendek}}{\text{Kewajiban jangka pendek}} \times 100\% \dots (2.5)$$

Aktiva jangka pendek adalah aktiva liquid kurang dari 3 bulan selain kas, SWBI, dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dalam laporan maturity profile sebagaimana yang dimaksud dalam laporan berkala Bank Umum Syariah.

Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban likuid kurang dari 3 bulan dalam laporan maturity profile sebagaimana yang dimaksud dalam laporan berkala Bank Umum Syariah.

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian Short Term Mismatch (STM)

Nilai	Predikat
$STM > 25\%$	1 (sangat sehat)
$20\% < STM \leq 25\%$	2 (sehat)
$15\% < STM \leq 20\%$	3. (cukup sehat)
$10\% < STM \leq 15\%$	4. (kurang sehat)
$STM \leq 10\%$	5. (tidak sehat)

Sumber: Bank Indonesia, 1997

Kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas :

1. Peringkat 1 = Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.
2. Peringkat 2 = kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan risiko likuiditas kuat
3. Peringkat 3 =Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.
4. Peringkat 4 =Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.
5. Peringkat 5 =Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah.

Tujuannya untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek.

2.6. Temuan Penelitian Terkait

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizkiyani (2019), yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity To Market Risk* (CAMELS) Dan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC) (Studi Empiris Pada Bank Muamalat

Indonesia Periode 2013-2017). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah sesuatu, dengan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah sesuatu, dengan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*). Penelitian ini menggunakan data sekunder, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan data terkumpul, dideskriptifkan secara jelas tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Pendekatan kuantitatif untuk mencari rasio yang didapat dari masing-masing indikator variable berdasarkan perubahan pedoman perhitungan yang termuat dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian kesehatan bank. Hasil penelitian menunjukkan Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan yaitu dengan keterangan tahun 2013 cukup sehat, pada tahun 2014 - 2017 kurang sehat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tahun penelitian yaitu 2014-2017 sedangkan penelitian ini 2016-2018, dan pada aspek likuiditas menggunakan rasio LDR sedangkan penelitian ini menggunakan rasio STM.

Penelitian yang terkait dengan analisis CAMEL ini telah ada beberapa yang teliti diantaranya : penelitian yang dilakukan oleh Pravasanti (2018), yang berjudul Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif, populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah seluruh bank syariah yang ada di Indonesia tahun 2015-2016. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode pengambilan sampel tersebut menggunakan kriteria sampel yang ditentukan oleh peneliti. Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, di mana data yang diukur pada penelitian ini merupakan satuan numerik (angka). Hasil penelitian menunjukkan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, karena semakin besar NPF akan berdampak pada penurunan profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yaitu melihat pengaruh antar rasio sedangkan penelitian ini menganalisis rasio untuk melihat tingkat kesehatannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspasari (2017), yang berjudul Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah Dan Efisiensi Operasional Terhadap Likuiditas Serta Implikasinya Pada Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Periode 2012-2016). Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. metode yang digunakan untuk pemilihan sampel yaitu berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*).

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif kegiatan analisis datanya meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan NPF memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap STM (*short term mismatch*), karena jika terjadi kenaikan NPF, maka rasio STM akan mengalami penurunan nilai, begitu juga sebaliknya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yaitu melihat pengaruh antar rasio sedangkan penelitian ini menganalisis rasio untuk melihat tingkat kesehatannya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yaitu melihat pengaruh antar rasio sedangkan penelitian ini menganalisis rasio untuk melihat tingkat kesehatannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rabsya (2017), yang berjudul Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA, Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap dana pihak ketiga (DPK) Bank Umum Syariah periode 2010-2015. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yaitu data yang digunakan berupa angka-angka. Data yang digunakan yaitu data sekunder. Teknik dalam menentukan sample yang digunakan yaitu *purposive sampling*, yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. NPF berpengaruh negatif terhadap DPK, karena semakin banyak pembiayaan bermasalah akan semakin buruk pula kualitas

asetnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bank umum syariah yang mempublikasi laporan keuangan per 31 desember. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial pengaruh NPF terhadap DPK diperoleh t hitung sebesar 3,110 dengan nilai *p value* 0,003 nilai ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05 karena nilai *p value* $0,003 < 0,05$. hal ini menunjukkan bahwa variable DPK dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh NPF. Berdasarkan hipotesis yang diajukan NPF berpengaruh negative terhadap DPK karena semakin banyak pembiayaan bermasalah maka akan semakin buruk pula kualitas asetnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yaitu melihat pengaruh antar rasio sedangkan penelitian ini menganalisis rasio untuk melihat tingkat kesehatannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktaviana & Syaichu (2016), yang berjudul Analisis Pengaruh Size, ROA, FDR, NPF DAN BOPO Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS. Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,370 dengan signifikansi sebesar 0,022 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan NPF berpengaruh negative signifikan terhadap CAR, karena pembiayaan bermasalah akan menurunkan jumlah

pendapatan yang akan diterima bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya, semakin sering terjadi kemacetan akan menyebabkan kerugian kepada bank yang bersangkutan, kerugian tersebut memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dengan modal sendiri, kemudian akan menurunkan rasio kecukupan modal bank. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yaitu melihat pengaruh antar rasio sedangkan penelitian ini menganalisis rasio untuk melihat tingkat kesehatannya.

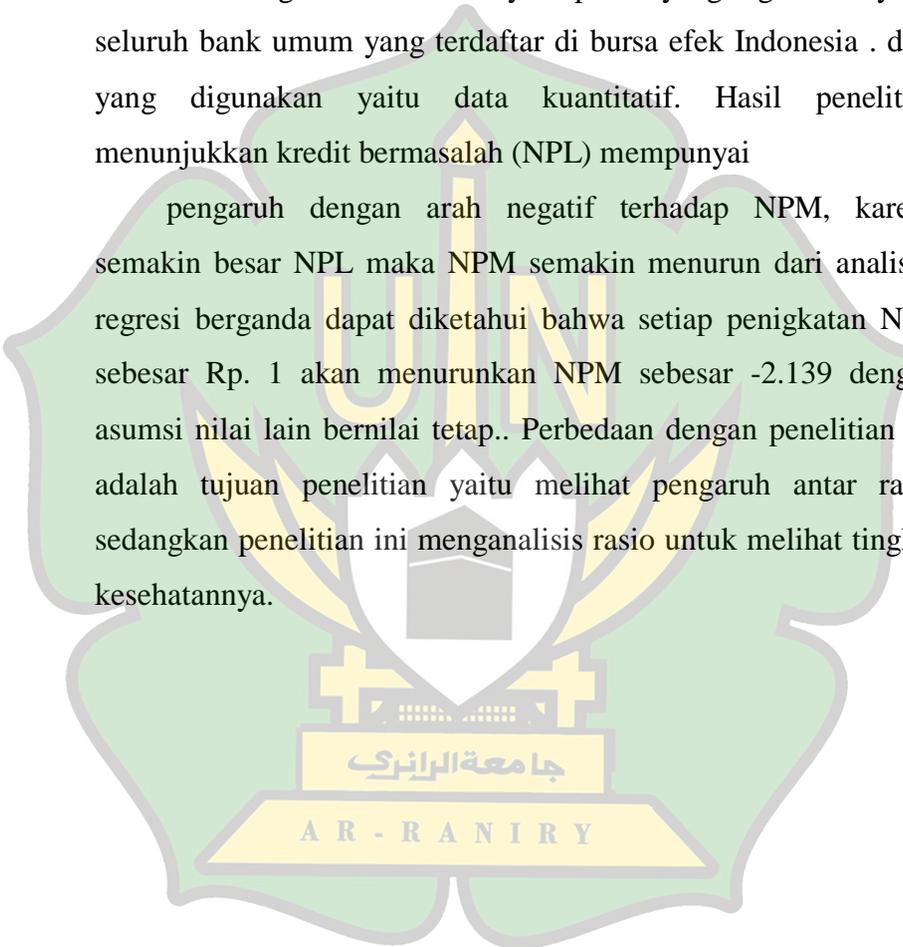
Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriyaningsih (2013) yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMELS (Studi Pada PT. bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2008-2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang/Lembaga pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan semua informasi mengenai obyek penelitian. Model dalam penelitian ini adalah mengolah data dari hasil penelitian faktor finansial dan faktor manajemen dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu mencari rasio yang telah diperoleh dari perhitungan masing-masing variabel berdasarkan metode CAMELS yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan. penggunaan analisis deskriptif

adalah teknik analisa yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi, dalam hal ini antara lain penyajian data melalui tabel atau grafik. Hasil penelitian menunjukkan Pada komponen faktor permodalan (Capital) BMI memperlihatkan bahwa rata-rata berada pada peringkat 2 yang berarti pada posisi yang sehat. Penilaian kualitas aset (Asset) BMI pada penelitian ini rata-rata berada pada peringkat 2 yang berarti pada posisi yang sehat. Penilaian kesehatan BMI pada faktor rentabilitas (Earning) rata-rata berada pada peringkat 3 yang berarti pada posisi cukup sehat. Pada faktor likuiditas (Liquidity) pada penelitian ini rata-rata berada pada peringkat 1 yang berarti pada posisi sangat sehat. Pada faktor sensitivitas (Sensitivity) terhadap pasar pada penelitian ini yang rata-rata berada pada peringkat 2 yang berarti pada posisi sehat. Penilaian kesehatan BMI pada faktor manajemen (Management) yang diproyeksikan dengan rasio NOM rata-rata berada pada peringkat 4 yang berarti pada posisi kurang sehat. keseluruhan rata-rata peringkat komposit dari keseluruhan faktor CAMELS Bank Muamalat tahun 2008-2012 berada di peringkat 2 yang berarti pada kondisi yang baik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tahun penelitian yaitu 2008-2012 sedangkan penelitian ini 2016-2018.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmadiansyah (2012) yang berjudul Pengaruh Kredit Bermasalah (Non Performing

Loan) dan Penghapusan Kredit Bermasalah Terhadap Net Profit Margin (studi kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif verifikatif dengan metode survey. Populasi yang digunakan yaitu seluruh bank umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia . data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kredit bermasalah (NPL) mempunyai

pengaruh dengan arah negatif terhadap NPM, karena semakin besar NPL maka NPM semakin menurun dari analisis regresi berganda dapat diketahui bahwa setiap peningkatan NPL sebesar Rp. 1 akan menurunkan NPM sebesar -2.139 dengan asumsi nilai lain bernilai tetap.. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yaitu melihat pengaruh antar rasio sedangkan penelitian ini menganalisis rasio untuk melihat tingkat kesehatannya.



Tabel 2.6
Penelitian Terkait

No	Penelitian	Hasil
1	Rizkiyani, W. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMELS (Studi Pada PT. bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2008-2012)	Penilaian tingkat kesehatan bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS pada tahun 2013 – 2017 menunjukkan penurunan. Ditahun 2013 Bank Muamalat Indonesia dikategorikan dalam keadaan cukup sehat, dan pada tahun 2014 - 2017 dikategorikan dalam keadaan kurang sehat.
2	Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia.	Hasil uji fit F disimpulkan bahwa variabel NPF dan FDR berpengaruh terhadap ROA. Karena semakin besar NPF akan berdampak pada penurunan profitabilitas.
3	Puspasari, I. (2017). Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah Dan Efisiensi Operasional Terhadap Likuiditas Serta Implikasinya Pada Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Periode 2012-2016).	Hasil pengujian pada substruktur I dan II diketahui variabel FDR memiliki pengaruh langsung yang positif terhadap STM. Variabel NPF memiliki pengaruh langsung yang negatif terhadap STM sebesar -0,691. Hal ini menunjukkan NPF memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap STM (short term mismatch), karena jika terjadi kenaikan NPF, maka rasio STM akan mengalami penurunan nilai, begitu juga sebaliknya.
4	Rabsya, Z. (2017). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA, Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap dana pihak ketiga (DPK) Bank Umum Syariah periode 2010-2015.	Secara parsial pengaruh NPF terhadap DPK diperoleh t hitung sebesar 3,110 dengan nilai p value 0,003 nilai ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05 karena nilai p value 0,003 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan NPF berpengaruh negatif terhadap DPK, karena semakin banyak pembiayaan bermasalah akan semakin buruk pula kualitas asetnya.

Tabel 2.6-Lanjutan

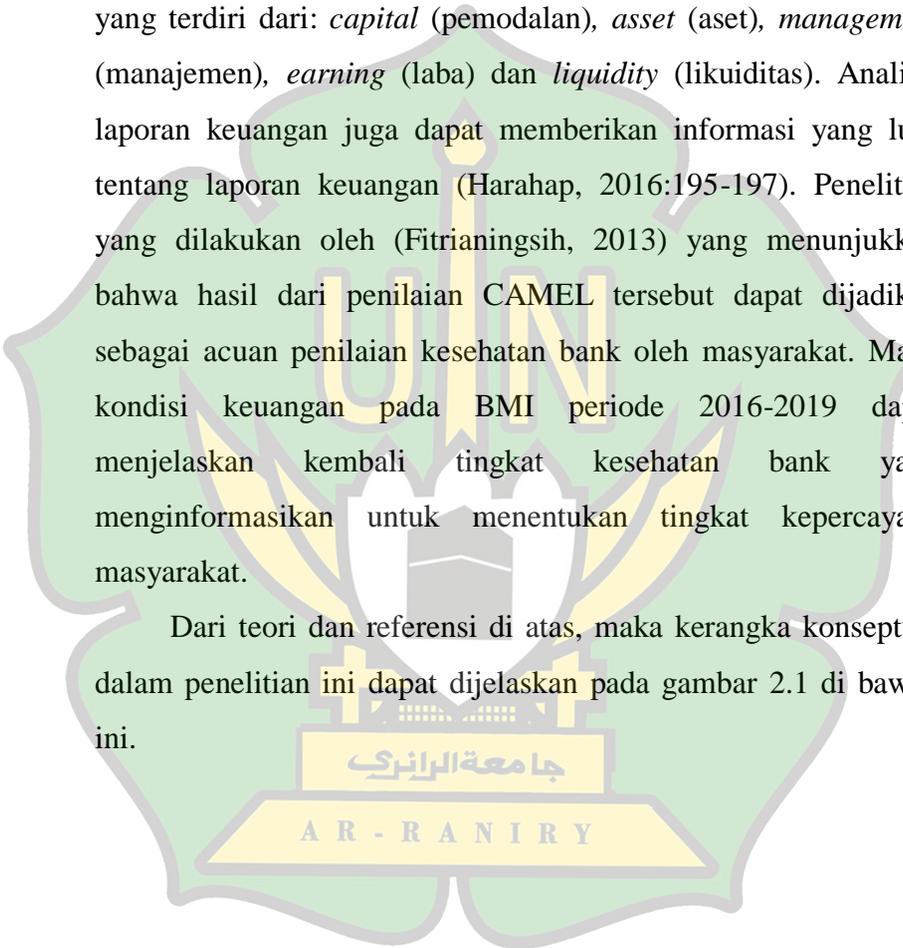
No	Penelitian	Hasil
5	Oktaviana, R., & Syaichu, M. (2016). Analisis Pengaruh Size, Roa, Fdr, Npf Dan Bopo Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014.	NPF berpengaruh negative signifikan terhadap CAR, karena pembiayaan bermasalah akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya, semakin sering terjadi kemacetan akan menyebabkan kerugian kepada bank yang bersangkutan, kerugian tersebut memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dengan modal sendiri, kemudian akan menurunkan rasio kecukupan modal bank.
6	Fitriyaningsih, L. (2013). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMELS (Studi Pada PT. bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2008-2012).	Keseluruhan rata-rata peringkat komposit dari keseluruhan faktor CAMELS Bank Muamalat tahun 2008-2012 berada diperingkat 2 yang berarti pada kondisi yang baik dimana pada faktor permodalan (<i>Capital</i>), kualitas aset (<i>Asset</i>), dan sensitivitas (<i>Sensitivity</i>) BMI berada pada peringkat 2 yang berarti sehat. Penilaian kesehatan BMI pada faktor rentabilitas (<i>Earning</i>) rata-rata berada pada peringkat 3 yang berarti cukup sehat. Pada faktor likuiditas (<i>Liquidity</i>) berada pada peringkat 1 yang berarti sangat sehat. Penilaian kesehatan BMI pada faktor manajemen (<i>Management</i>) yang diproyeksikan dengan rasio NOM rata-rata berada pada peringkat 4 yang berarti kurang sehat
7	Rahmadiansyah, R. C. (2012). Pengaruh Kredit Bermasalah (Non Performing Loan) dan Penghapusan Kredit Bermasalah Terhadap Net Profit Margin (studi kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	Dari analisis regresi berganda dapat diketahui bahwa kredit bermasalah (NPL) mempunyai pengaruh dengan arah negatif terhadap NPM, karena semakin besar NPL maka NPM semakin menurun. bahwa setiap peningkatan NPL sebesar Rp. 1 akan menurunkan NPM sebesar -2.139 dengan asumsi nilai lain bernilai tetap..

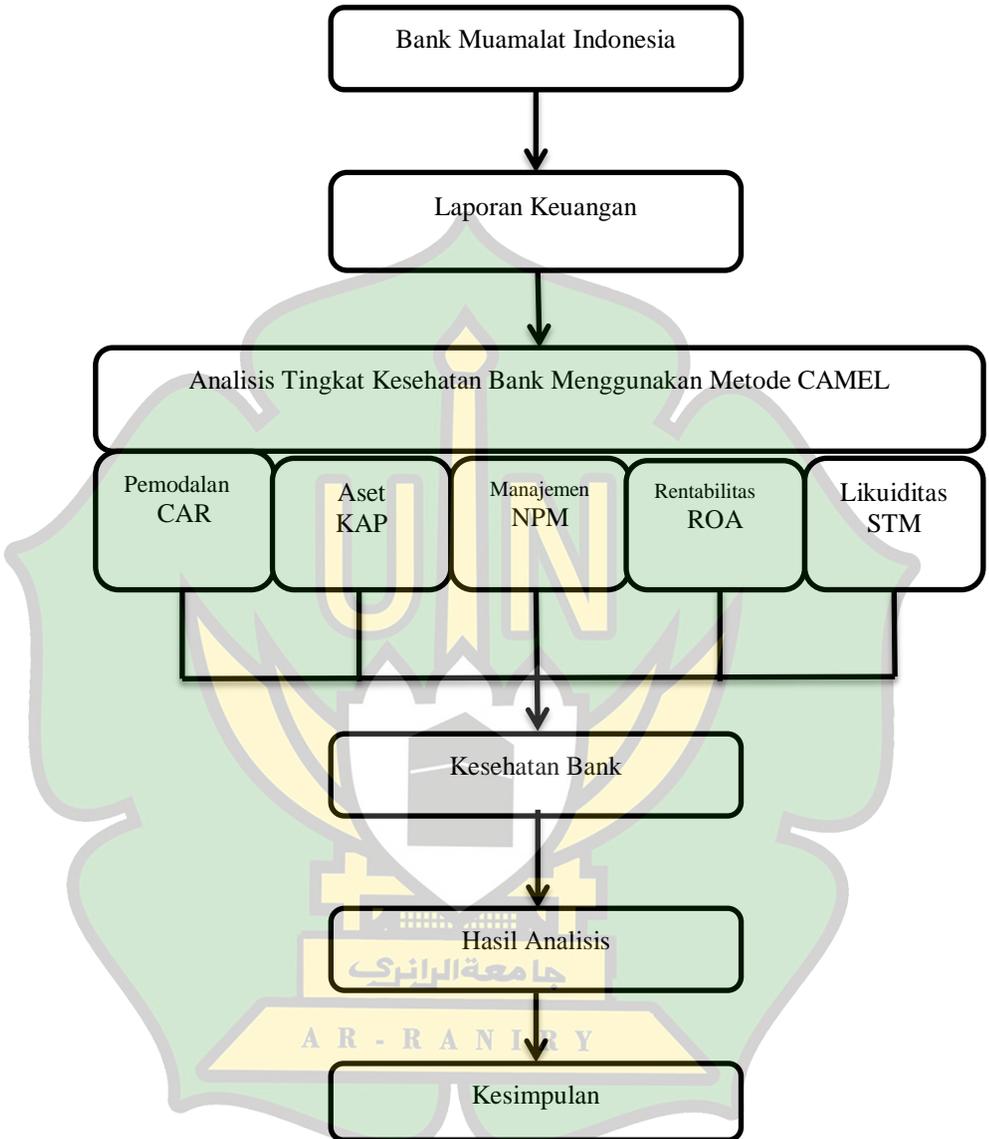
Sumber: Data Diolah (2020)

2.7. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penjelasan IBI (2014:248) bahwa CAMEL berpengaruh pada penilaian kondisi keuangan dan kesehatan bank yang terdiri dari: *capital* (pemodalán), *asset* (aset), *management* (manajemen), *earning* (laba) dan *liquidity* (likuiditas). Analisis laporan keuangan juga dapat memberikan informasi yang luas tentang laporan keuangan (Harahap, 2016:195-197). Penelitian yang dilakukan oleh (Fitrianiingsih, 2013) yang menunjukkan bahwa hasil dari penilaian CAMEL tersebut dapat dijadikan sebagai acuan penilaian kesehatan bank oleh masyarakat. Maka kondisi keuangan pada BMI periode 2016-2019 dapat menjelaskan kembali tingkat kesehatan bank yang menginformasikan untuk menentukan tingkat kepercayaan masyarakat.

Dari teori dan referensi di atas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar 2.1 di bawah ini.





Sumber: Data Diolah (2020)

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut (Martono, 2016). Penelitian ini digunakan penelitian kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis data atau angka yang terdapat di dalam laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk 2016-2019. Data atau angka yang dimaksud adalah Tingkat Kesehatan Bank (CAMEL).

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dan objek dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2019.

3.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh Lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna jasa (Yulianto, Maskan, & Utaminingsih, 2018). Data sekunder diambil dari data laporan keuangan tahunan yang dipublikasi pada situs resmi Bank Muamalat Indonesia Tbk. Laporan keuangan yang digunakan yaitu laporan keuangan tahun 2016-2019.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu karangan ilmiah yang berisi pendapat berbagai pakar mengenai suatu masalah, yang kemudian ditelaah dan dibandingkan, dan ditarik kesimpulan (Haryanto, Ruslijanto, & Mulyono, 2000: 78). Studi pustaka dalam penelitian ini yaitu teori pendukung dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL.

b. Dokumentasi

Menurut Martono (2016: 87), metode dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan

masalah. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan yang dipublikasi dalam situs resmi Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2018.

3.5. Variabel Penelitian

Variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (P & Cahyaningrum, 2019:2). Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio laporan keuangan yang terdapat di dalam metode CAMEL yaitu CAR, KAP, NPM, ROA, dan STM.

3.6. Operasional Variabel

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Jenis Variable	Definisi	Indikator	Skala
1	Capital Sumber : PBI No. 9/1/PBI/2007	Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal Bank dan UUS untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang.	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	1 (sangat sehat) CAR \geq 12% 2 (sehat) 9% \leq CAR < 12% 3 (cukup sehat) 8% \leq CAR < 9% 4 (kurang sehat) 6% < CAR < 8% 5 (tidak sehat) CAR \leq 6% Sumber: SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR 1997

Tabel 3.1-Lanjutan

2	Asset Quality Sumber : PBI No. 9/1/PBI/2007	Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank atau UUS dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan.	KAP (Kualitas Aktiva Produktif)	1 (sangat sehat) KAP > 99% 2 (sehat) 96% < KAP ≤ 99% 3 (cukup sehat) 93% < KAP ≤ 96% 4 (kurang sehat) 90% < KAP ≤ 93% 5 (tidak sehat) KAP ≤ 90% Sumber: SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR 1997
3	Management Sumber : PBI No. 9/1/PBI/2007	Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usaha, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.	NPM (<i>Net Profit margin</i>)	1 (sangat sehat) NPM > 100% 2 (sehat) 81% < NPM ≤ 100% 3 (cukup Sehat) 66% < NPM ≤ 80% 4 (kurang sehat) 51% < NPM ≤ 65% 5 (tidak sehat) NPM ≤ 50% Sumber: SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR 1997
4	Earning Sumber : PBI No. 9/1/PBI/2007	Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank dan UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan.	ROA (<i>Return On Asset</i>)	1 (sangat sehat) ROA > 1,5% 2 (sehat) 1,25% < ROA ≤ 1,5% 3 (cukup sehat) 0,5% < ROA ≤ 1,25% 4 (kurang sehat) 0% < ROA ≤ 0,5% 5 (tidak sehat) ROA ≤ 0% Sumber: SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR 1997

Tabel 3.1-Lanjutan

5	Liquidity Sumber : PBI No. 9/1/PBI/2007	Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai.	STM (<i>Short Term Mismatch</i>)	1 (sangat sehat) STM > 25% 2 (sehat) 20% < STM ≤ 25% 3 (cukup sehat) 15% < STM ≤ 20% 4 (kurang sehat) 10% < STM ≤ 15% 5 (tidak sehat) STM ≤ 10% Sumber: SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR 1997
---	--	--	---------------------------------------	--

Sumber: Data Diolah (2020)

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam Penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah data keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2019, data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus CAMEL yaitu *capital, asset, management, earning, dan liquidity* yang telah dijelaskan pada bab 2. Setelah itu data tersebut akan dicocokkan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan dari faktor-faktor tersebut kemudian dari data tersebut akan dibandingkan antara tahun 2016, 2017 dan 2018 di mana akan didapat suatu kesimpulan. Dari kesimpulan tersebut akan memberikan sebuah rekomendasi terkait kesehatan bank tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Pemodal Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia yang berdiri tahun 1991 dengan modal dasar sebesar Rp. 106 M, mengalami masa pasang surut dalam pengembangan kegiatan usahanya. Pergerakan total modal Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2019 mengalami fluktuatif. Total modal yang tercatat 2016 sebesar Rp. 3,618 T mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 5,545 T di tahun 2017, kemudian pada tahun 2018 total modal terjadi penurunan menjadi Rp. 3,921 T, dan pada tahun 2019 total modal meningkat sedikit menjadi Rp. 3,937 T.

Sebagian besar penurunan total modal diakibatkan oleh laba-rugi tahun lalu dan modal yang belum disetor, sedangkan peningkatan total modal disebabkan oleh modal dasar dan agio atau penjualan saham, dan juga disebabkan oleh keuntungan atas selisih penilaian kembali aset tetap.

4.1.2. Aset Bank Muamalat Indonesia

Total aset Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 hingga 2019 mengalami pergerakan secara fluktuatif. Pada tahun 2016 hingga tahun 2017 total aset Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan dari Rp. 55,786 T menjadi sebesar Rp.

61,696 T, kemudian di tahun 2018 hingga tahun 2019 total aset mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar Rp. 57,227 T dan Rp. 50,555 T.

Sebagian besar kenaikan dan penurunan total aset tersebut disebabkan oleh piutang *murabahah* terhadap pendapatan margin *murabahah* yang ditanggihkan, juga aset tetap dan inventaris terhadap akumulasi penyusutannya. Adapun peningkatan total aset diakibatkan oleh pembiayaan bagi hasil pada pembiayaan *musyarakah* dan penempatan pada Bank Indonesia serta surat berharga yang dimiliki.

4.1.3. Laba-Rugi Bank Muamalat Indonesia

Total laba rugi Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 hingga 2019 mengalami pergerakan secara fluktuatif. Pada tahun 2016 hingga tahun 2017 total laba rugi Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan dari Rp. 100 M menjadi sebesar Rp. 249 M, kemudian di tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 41 Miliar dan Rp. 15 Miliar.

Sebagian besar kenaikan dan penurunan laba rugi disebabkan oleh beban operasional yang hampir setara dengan jumlah pendapatan. Adapun pendapatan yang mempengaruhi peningkatan tersebut antara lain pendapatan dari piutang *murabahah*, pendapatan dari bagi hasil *musyarakah*, dan bagi hasil untuk pemilik dana inventaris *non profit sharing*. Adapun

beban yang mempengaruhi penurunan laba rugi antara lain beban tenaga kerja dan beban lainnya.

4.2. Perhitungan Rasio CAMEL

4.2.1. Aspek Permodalan (*Capital*)

Aspek pemodalán diukur dengan menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR) yaitu membandingkan antara rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Total modal dapat dilihat di dalam neraca pada bagian laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum pada laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, total modal yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sebesar Rp. 5,220 T, tahun 2017 sebesar Rp. 6,127 T, ditahun 2018 sebesar Rp. 2,187 T, dan ditahun 2019 sebesar Rp. 3,871 T. Data total modal PT. Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 tersedia pada tabel 4.1 di bawah:

Tabel 4.1
Nilai Total Modal PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Modal
2016	Rp. 5.220.131
2017	Rp. 6.127.412
2018	Rp. 4.225.006
2019	Rp. 3.871.341

Sumber: Data Diolah (2020)

Sedangkan aktiva tertimbang menurut risiko yang dimiliki PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sebesar Rp. 40,978 T, tahun 2017 sebesar Rp. 44,984 T, di tahun 2018 sebesar

Rp. 34,473 T, dan di tahun 2019 sebesar Rp. 31,171 T. Berikut ini data total modal PT. Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 yang dipaparkan di dalam tabel 4.2 di bawah:

Tabel 4.2
Nilai ATMR PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	ATMR
2016	Rp. 40.978.477
2017	Rp. 44.984.813
2018	Rp. 34.473.426
2019	Rp.31.171.834

Sumber: Data Diolah (2020)

Berikut merupakan hasil perhitungan rasio CAR PT Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 yang dipaparkan di dalam tabel 4.3 di bawah :

Tabel 4.3
Nilai Rasio CAR PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Total Modal	ATMR	CAR
2016	Rp. 5.220.131	Rp. 40.978.477	12,74%
2017	Rp. 6.127.412	Rp. 44.984.813	13,62%
2018	Rp. 4.225.006	Rp. 34.473.426	12.34%
2019	Rp. 3.871.341	Rp. 31.171.834	12,41%

Sumber:Data Diolah (2020)

Tahun 2016 Bank Muamalat Indonesia memperoleh rasio CAR sebesar 12,74% dengan total modal sebesar Rp. 5,220 T dan ATMR sebesar Rp. 40,978 T. Tahun 2017 memperoleh rasio CAR sebesar 13,62% dengan total modal Rp. 6,127 T dan ATMR sebesar Rp. 44,984 T, Tahun 2018 memperoleh rasio CAR

sebesar 12,34% dengan total modal sebesar Rp. 4,335 T dan ATMR sebesar Rp. 34,473 T. Dan di tahun 2019 memperoleh rasio CAR sebesar 12,41% dengan total modal Rp. 3,871 T dan ATMR sebesar Rp. 31,171 T. Dari analisis CAR tahun 2016 hingga 2019 terdapat peningkatan nilai rasio CAR di tahun 2017 yaitu 13,62% dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar 12,74% hal tersebut diakibatkan karena kenaikan jumlah total modal sebesar Rp. 907,281 M dan ATMR sebesar Rp. 4,006 T. di tahun 2018 nilai CAR mengalami penurunan yaitu sebesar 12,34% yang diakibatkan penurunan dari jumlah total modal sebesar Rp. 1,902 T dan ATMR sebesar Rp. 10,475 T. dan di tahun 2019 nilai CAR mengalami peningkatan yaitu sebesar 12,41% yang diakibatkan penurunan dari jumlah total modal sebesar Rp. 353,665 M dan ATMR sebesar Rp. 3,301 T.

Tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari aspek pemodalannya berdasarkan pada tabel 2.1 tentang kriteria penilaian CAR yaitu pada tahun 2016 rasio CAR sebesar 12,74% yang berarti berada di predikat 1 yang menjelaskan bahwa dari aspek pemodalannya PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 berada dalam keadaan sangat sehat. Tahun 2017 rasio CAR sebesar 13,62% yang berarti berada di predikat 1 yang menjelaskan bahwa dari aspek pemodalannya PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2017 berada dalam keadaan sangat sehat. Pada tahun 2018 rasio CAR sebesar 12,34% yang berarti berada di predikat 1 yang menjelaskan bahwa dari aspek pemodalannya PT.

Bank Muamalat Indonesia tahun 2018 berada dalam keadaan sangat sehat. Dan Pada tahun 2019 rasio CAR sebesar 12,41% yang berarti berada di predikat 1 yang menjelaskan bahwa dari aspek pemodal PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2019 berada dalam keadaan sangat sehat. Walaupun rasio CAR mengalami penurunan di tahun 2018 akan tetapi aspek pemodal tersebut masih dalam keadaan sangat sehat.

4.2.2. Aspek Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Aspek kualitas aset diukur dengan rasio kualitas aktiva produktif (KAP) yaitu membandingkan antara rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) merupakan aktiva produktif yang berpotensi tidak memberikan keuntungan pada pihak bank, aktiva produktif yang diklasifikasikan terbagi atas aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dapat dilihat di dalam neraca pada bagian laporan kualitas aset produktif dan informasi lainnya yang terdapat pada laporan keuangan bank Muamalat Indonesia, APYD yang dimiliki bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sebesar Rp. 3,882 T, tahun 2017 sebesar Rp. 6,687 T, pada di tahun 2018 sebesar Rp. 4,068 T, dan di tahun 2019 sebesar Rp. 4,281 T. Berikut ini data APYD PT. Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 yang dipaparkan pada tabel 4.4 di bawah:

Tabel 4.4
Nilai APYD PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	APYD
2016	Rp. 3.882.091,75
2017	Rp. 6.687.912,5
2018	Rp. 4.068.045,5
2019	Rp. 4.281.401,25

Sumber: Data Diolah (2020)

Sedangkan aktiva produktif yang dimiliki PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 68,487 T, tahun 2017 sebesar Rp. 77,153 T, Pada di tahun 2018 sebesar Rp. 70,585 T, dan di tahun 2019 sebesar Rp. 64,245 T. Berikut ini data Aktiva produktif PT. Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 yang dipaparkan pada tabel 4.5 di bawah:

Tabel 4.5
Nilai Aktiva Produktif PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Produktif
2016	Rp. 68.487.904
2017	Rp. 77.153.967
2018	Rp. 70.585.755
2019	Rp. 64.245.025

Sumber: Data Diolah (2020)

Berikut merupakan hasil perhitungan rasio KAP PT Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 yang dipaparkan pada tabel 4.6 di bawah :

Tabel 4.6
Nilai Rasio KAP PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	APYD	Aktiva Produktif	KAP
2016	Rp. 3.882.091,75	Rp. 68.487.904	94,33%
2017	Rp. 6.687.912,5	Rp. 77.153.967	91,33%
2018	Rp. 4.068.045,5	Rp. 70.585.755	94,23%
2019	Rp. 4.281.401,25	Rp. 64.245.025	93,33%

Sumber : Data Diolah (2020)

Tahun 2016 Bank Muamalat Indonesia memperoleh rasio KAP sebesar 94,33% dengan total APYD sebesar Rp. 3,882 T dan aktiva produktif sebesar Rp. 68,487 T. Tahun 2017 memperoleh rasio KAP sebesar 91,33% dengan total APYD Rp. 6,687 T dan aktiva produktif sebesar Rp. 77,153 T. Pada tahun 2018 memperoleh rasio KAP sebesar 94,23% dengan total APYD sebesar Rp. 4,068 T dan aktiva produktif sebesar Rp. 70,585 T. Dan di tahun 2019 memperoleh rasio KAP sebesar 93,33% dengan total APYD sebesar Rp. 4,281 T dan aktiva produktif sebesar Rp. 64,245 T. Dari analisis KAP tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 terdapat penurunan nilai rasio KAP ditahun 2017 yaitu 85,63% dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar 91,53% hal tersebut diakibatkan karena kenaikan jumlah APYD meningkat hampir mendekati 2x lipat dari tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 2,805 T. Pada tahun 2018 nilai KAP mengalami peningkatan yaitu sebesar 91,44% yang diakibatkan penurunan dari jumlah APYD sebesar Rp. 2,626 M dan peningkatan Aktiva produktif sebesar Rp. 916 Juta. Dan pada tahun 2019 nilai KAP

mengalami penurunan yaitu 93,33% yang diakibatkan penurunan dari aktiva produktif yaitu sebesar Rp. 6,340 T.

Tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari aspek kualitas aset berdasarkan tabel 2.2 tentang kriteria penilaian KAP yaitu pada tahun 2016 rasio KAP sebesar 94,33% yang berarti berada di predikat 3 yang menjelaskan bahwa dari aspek kualitas aset PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 berada dalam keadaan cukup sehat. Tahun 2017 rasio KAP sebesar 91,33% yang berarti berada di predikat 4 yang menjelaskan bahwa dari aspek kualitas aset PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2017 berada dalam keadaan kurang sehat. Pada tahun 2018 rasio KAP sebesar 94,23% yang berarti berada di predikat 3 yang menjelaskan bahwa dari aspek kualitas aset PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2018 berada dalam keadaan cukup sehat. Dan Pada tahun 2019 rasio KAP sebesar 93,33% yang berarti berada di predikat 3 yang menjelaskan bahwa dari aspek kualitas aset PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2019 berada dalam keadaan cukup sehat. Kualitas aset PT. Bank Muamalat Indonesia berada pada predikat 3 dan 4 yang menandakan bank Muamalat Indonesia cukup baik dalam mengelola asetnya.

4.2.3. Aspek Manajemen (*management*)

Aspek manajemen diukur dengan menggunakan rasio *net profit margin* (NPM) yaitu membandingkan antara rasio laba bersih setelah pajak dengan laba operasional. Laba bersih setelah pajak dan laba operasional dapat dilihat di dalam neraca pada bagian laporan laba-rugi dan penghasilan komprehensif lain yang terdapat pada laporan keuangan bank Muamalat Indonesia, laba bersih setelah pajak yang dimiliki bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sebesar Rp. 80,511 M, tahun 2017 sebesar Rp. 26,116 M, Pada tahun 2018 sebesar Rp. 46,002 M. Dan di tahun 2019 sebesar Rp. 16,326 M. Data laba bersih setelah pajak PT. Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 sebagai berikut di dalam tabel 4.7:

Tabel 4.7
Nilai laba bersih setelah pajak PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak
2016	Rp. 80.511
2017	Rp. 26.116
2018	Rp. 46.002
2019	Rp. 16.326

Sumber: Data Diolah (2020)

Sedangkan laba operasional yang dimiliki PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 85,766 M, tahun 2017 sebesar Rp. 43,492 M, pada tahun 2018 sebesar Rp. 68,870 M, dan di tahun 2019 sebesar Rp. 19,508 M. Data laba operasional PT. Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 sebagai berikut di dalam tabel 4.8:

Tabel 4.8
Nilai laba operasional PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Operasional
2016	Rp. 85.766
2017	Rp. 43.492
2018	Rp. 68.870
2019	Rp. 19.508

Sumber: Data Diolah (2020)

Berikut merupakan hasil perhitungan rasio NPM PT Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 yang dipaparkan di dalam tabel 4.9 :

Tabel 4.9
Nilai Rasio NPM PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Laba Operasional	NPM
2016	Rp. 80.511	Rp. 85.766	93,87%
2017	Rp. 26.116	Rp. 43.492	60,16%
2018	Rp. 46.002	Rp. 68.870	66,79%
2019	Rp. 16.326	Rp. 19.508	83,68%

Sumber : Data Diolah (2020)

Tahun 2016 Bank Muamalat Indonesia memperoleh rasio NPM sebesar 93,87% dengan total laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 80,511 M dan laba operasional sebesar Rp. 85,766 M. Tahun 2017 memperoleh rasio NPM sebesar 60,16% dengan total laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 26,116 M dan laba operasional sebesar Rp. 43,492 M. Pada tahun 2018 memperoleh rasio NPM sebesar 66,79% dengan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 46,002 M, dan laba operasional sebesar Rp. 68,870

M. Dan di tahun 2019 memperoleh rasio NPM sebesar 83,68% dengan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 16,326 M, dan laba operasional sebesar Rp. 19,508 M. Dari analisis NPM tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 terdapat penurunan nilai rasio NPM di tahun 2017 yaitu 60,16% dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar 93,87% hal tersebut diakibatkan karena penurunan drastis dari laba bersih setelah pajak yaitu sebesar Rp. 54,395 M. Pada tahun 2018 nilai NPM mengalami peningkatan yaitu sebesar 66,79% yang diakibatkan kenaikan dari jumlah laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 19,886 M dan peningkatan laba operasional sebesar Rp. 25,378 M. Dan pada tahun 2019 nilai NPM mengalami peningkatan yaitu sebesar 83,68% yang diakibatkan penurunan dari jumlah laba bersih setelah pajak dan laba operasional setara.

Tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari aspek manajemen berdasarkan pada tabel 2.3 tentang kriteria penilaian NPM yaitu pada tahun 2016 rasio NPM sebesar 93,87% yang berarti berada di predikat 2 yang menjelaskan bahwa dari aspek manajemen PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 berada dalam keadaan sehat. Tahun 2017 rasio NPM sebesar 60,16% yang berarti berada di predikat 4 yang menjelaskan bahwa dari aspek manajemen PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2017 berada dalam keadaan kurang sehat. Pada tahun 2018 rasio NPM sebesar 66,79% yang berarti berada di predikat 3 yang menjelaskan bahwa dari aspek manajemen PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2018 berada dalam keadaan cukup sehat. Dan di

tahun 2019 rasio NPM sebesar 83,68% yang berarti berada di predikat 2 yang menjelaskan bahwa dari aspek manajemen PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2019 berada dalam keadaan sehat. Kualitas manajemen PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2019 rata-rata berada pada peringkat 3 yang menandakan Bank Muamalat Indonesia cukup baik dalam mengelola sumber daya yang ada Faktor Rentabilitas/laba (*earning*).

4.2.4. Aspek Laba (*earning*)

Aspek laba diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) yaitu membandingkan antara rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva. laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva dapat dilihat di dalam neraca pada bagian laporan laba-rugi dan penghasilan komprehensif lain yang terdapat pada laporan keuangan bank Muamalat Indonesia, laba bersih sebelum pajak yang dimiliki bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sebesar Rp. 116,459 M, tahun 2017 sebesar Rp. 60,268 M, pada tahun 2018 sebesar Rp. 45,806 M, dan di tahun 2019 sebesar Rp. 26,166 M. Data laba bersih sebelum pajak PT. Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 sebagai berikut di dalam tabel 4.10:

Tabel 4.10
Nilai laba bersih sebelum pajak PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Sebelum Pajak
2016	Rp. 116.459
2017	Rp. 60.268
2018	Rp. 45.806
2019	Rp. 26.166

Sumber: Data Diolah (2020)

Sedangkan total aktiva yang dimiliki PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 55,786 T, tahun 2017 sebesar Rp. 61,696 T, pada tahun 2018 sebesar Rp. 57,227 T, dan di tahun 2019 sebesar Rp. 50,555 T. Rata-rata total aktiva merupakan total aktiva yang dibagikan berdasarkan perhitungan tahun buku. Data total aktiva PT. Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 sebagai berikut di dalam tabel 4.11:

Tabel 4.11
Nilai total aktiva PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Rata-Rata Total Aktiva
2016	Rp. 55.786.398
2017	Rp. 61.696.920
2018	Rp. 57.227.276
2019	Rp. 50.555.519

Sumber: Data Diolah (2020)

Berikut merupakan hasil perhitungan rasio ROA PT Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 yang dipaparkan di dalam tabel 4.12 :

Tabel 4.12
Nilai Rasio ROA PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA
2016	Rp. 116.459	Rp. 55.786.398	0,22%
2017	Rp. 60.268	Rp. 61.696.920	0,11%
2018	Rp. 45.806	Rp. 57.227.276	0,08%
2019	Rp. 26.166	Rp. 50.555.519	0,05%

Sumber : Data Diolah (2020)

Tahun 2016 Bank Muamalat Indonesia memperoleh rasio ROA sebesar 0,22% dengan total laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 116,459 M, dan total aktiva sebesar Rp. 55.786.398 T. Tahun 2017 memperoleh rasio ROA sebesar 0,11% dengan total laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 60,268 M, dan total aktiva sebesar Rp. 61.696.920 T. Pada tahun 2018 memperoleh rasio ROA sebesar 0,08% dengan laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 45,806 M dan total aktiva sebesar Rp. 57.227.276 T. Dan di tahun 2019 memperoleh rasio ROA sebesar 0,05% dengan laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 26,166 M dan total aktiva sebesar Rp. 50.555.519 T. Dari analisis ROA tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 terdapat penurunan nilai rasio ROA di tahun 2017 yaitu 0,11% dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar 0,22% hal tersebut diakibatkan karena penurunan dari laba bersih sebelum pajak yaitu sebesar Rp. 56,191 M, dan kenaikan total aktiva yaitu sebesar Rp. 5,910 T. Pada tahun 2018 nilai ROA mengalami penurunan yaitu sebesar 0,08% yang diakibatkan penurunan dari jumlah laba bersih sebelum pajak sebesar Rp.

14,462 M, dan penurunan dari total aktiva sebesar Rp. 4,469 T. Dan pada tahun 2019 nilai ROA mengalami penurunan lagi yaitu sebesar 0,05% yang diakibatkan penurunan dari jumlah laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 19,640 M dan juga penurunan dari total aktiva sebesar Rp. 6,671 T.

Tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari aspek laba berdasarkan tabel 2.4 tentang kriteria penilaian ROA yaitu pada tahun 2016 rasio ROA sebesar 0,22% yang berarti berada di predikat 4 yang menjelaskan bahwa dari aspek laba PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 berada dalam keadaan kurang sehat. Pada Tahun 2017 rasio ROA sebesar 0,11% yang berarti berada di predikat 4 yang menjelaskan bahwa dari aspek laba PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2017 berada dalam keadaan kurang sehat. Kemudian di tahun 2018 rasio ROA sebesar 0,08% yang berarti berada di predikat 4 yang menjelaskan bahwa dari aspek laba PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2018 berada dalam keadaan kurang sehat. Dan di tahun 2019 rasio ROA sebesar 0,05% yang berarti berada di predikat 4 yang menjelaskan bahwa dari aspek laba PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2019 berada dalam keadaan kurang sehat. Aspek laba PT. Bank Muamalat Indonesia rata-rata berada pada predikat 4 yang menyatakan bank Muamalat Indonesia kurang baik dalam menghasilkan laba dan juga untuk mengantisipasi terjadinya potensi kerugian dan peningkatan modal.

4.2.5. Aspek Likuiditas (*liquidity*)

Aspek likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *short term mismatch* (STM) yaitu membandingkan antara rasio aktiva lancar kurang dari 3 bulan dengan kewajiban lancar kurang dari 3 bulan. Aktiva dan kewajiban dapat dilihat di dalam neraca pada bagian laporan posisi keuangan pada laporan keuangan bank Muamalat Indonesia, Aktva lancar yang dimiliki bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sebesar Rp. 12,056 T, tahun 2017 sebesar Rp. 12,976 T, pada tahun 2018 sebesar Rp. 19,417 T, dan di tahun 2019 sebesar Rp. 15,407 T. Data aktiva lancar PT. Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 sebagai berikut di dalam tabel 4.13:

Tabel 4.13
Nilai aktiva lancar PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar
2016	Rp. 12.056.340
2017	Rp. 12.976.499
2018	Rp. 19.417.819
2019	Rp. 15.407.717

Sumber: Data Diolah (2020)

Sedangkan kewajiban lancar yang dimiliki PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 50,292 T, tahun 2017 sebesar Rp. 54,240 T, pada tahun 2018 sebesar Rp.50,356 T, dan di tahun 2019 Rp. 44,526 T. Data rata-rata total aktiva PT. Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 sebagai berikut di dalam tabel 4.14:

Tabel 4.14
Nilai kewajiban lancar PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Kewajiban Lancar
2016	Rp. 50.292.651
2017	Rp. 54.240.203
2018	Rp. 50.356.609
2019	Rp.44.526.461

Sumber: Data Diolah (2020)

Berikut merupakan hasil perhitungan rasio STM PT Bank Muamalat Indonesia 2016-2019 yang dipaparkan di dalam tabel 4.15 :

Tabel 4.15
Nilai Rasio STM PT Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016-2019 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	STM
2016	Rp. 12.056.340	Rp. 50.292.651	23,97%
2017	Rp. 12.976.499	Rp. 54.240.203	23,92%
2018	Rp. 19.417.819	Rp. 50.356.609	38,56%
2019	Rp. 15.407.717	Rp. 44.526.461	34,60%

Sumber : Data Diolah (2020)

Tahun 2016 Bank Muamalat Indonesia memperoleh rasio STM sebesar 23,97% dengan total aktiva lancar sebesar Rp. 12,056 T, dan kewajiban lancar sebesar Rp. 50,292 T. Tahun 2017 memperoleh rasio STM sebesar 23,92% dengan aktiva lancar sebesar Rp. 12,976 T, dan kewajiban lancar sebesar Rp. 54,240 T. dan di tahun 2018 memperoleh rasio STM sebesar 38,56% dengan aktiva lancar sebesar Rp. 19,417 T, dan kewajiban lancar sebesar Rp. 50,356 T. Dari analisis STM tahun 2016, 2017, dan 2018 terdapat penurunan nilai rasio STM di

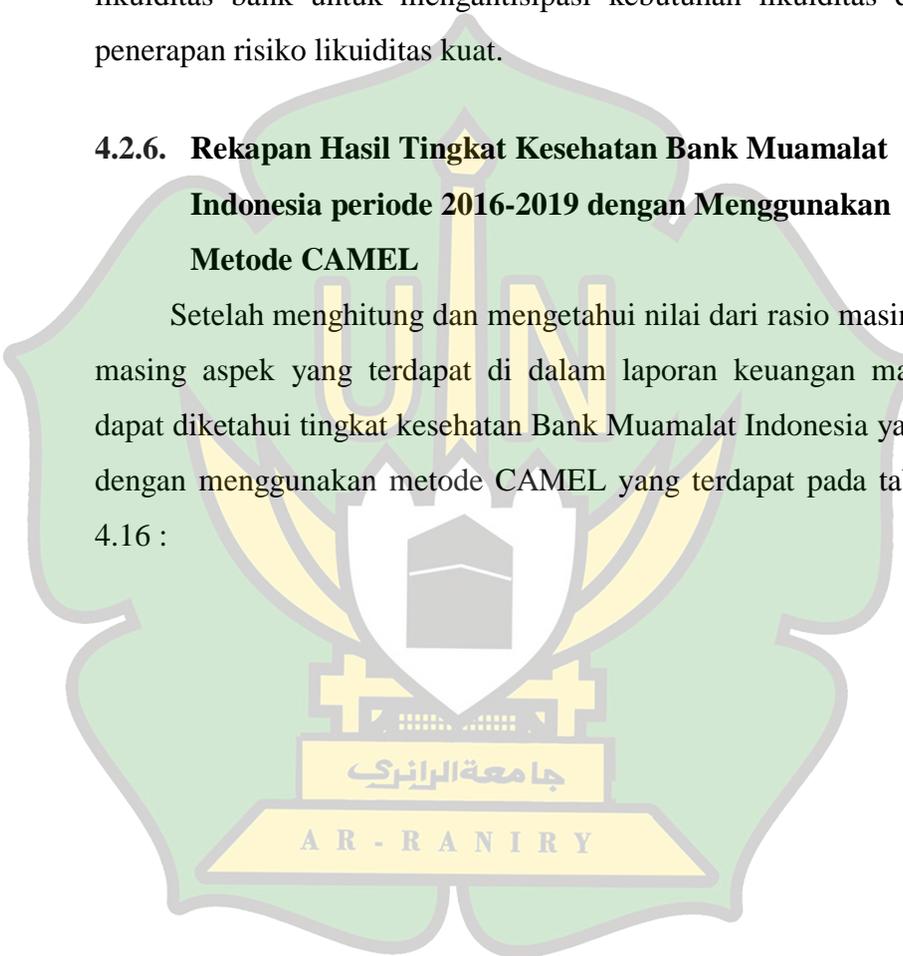
tahun 2017 yaitu 23,92% dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar 23,97% hal tersebut diakibatkan karena kenaikan dari aktiva lancar yaitu sebesar Rp. 920,159 M, dan kenaikan kewajiban lancar yaitu sebesar Rp. 3,947 T. Pada tahun 2018 nilai STM mengalami kenaikan yaitu sebesar 38,56% yang diakibatkan kenaikan dari jumlah aktiva lancar sebesar Rp. 6,441 T, dan penurunan dari kewajiban lancar sebesar Rp. 3,883 T. Dan di tahun 2019 nilai STM mengalami penurunan yaitu sebesar 34,60% yang diakibatkan penurunan dari jumlah aktiva lancar sebesar Rp. 4,010 T, dan penurunan dari kewajiban lancar sebesar Rp. 5,830 T.

Tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari aspek likuiditas berdasarkan pada tabel 2.5 tentang kriteria penilaian STM yaitu pada tahun 2016 rasio STM sebesar 23,97% yang berarti berada di predikat 2 yang menjelaskan bahwa dari aspek likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 berada dalam keadaan sehat. Tahun 2017 rasio STM sebesar 23,92% yang berarti berada di predikat 2 yang menjelaskan bahwa dari aspek likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2017 berada dalam keadaan sehat. Pada tahun 2018 rasio STM sebesar 38,56% yang berarti berada di predikat 1 yang menjelaskan bahwa dari aspek likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2018 berada dalam keadaan sangat sehat. Dan tahun 2019 rasio STM sebesar 34,60% yang berarti berada di predikat 1 yang menjelaskan bahwa dari aspek likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia tahun

2019 berada dalam keadaan sangat sehat. Aspek likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia rata-rata berada pada peringkat 2 yang menandakan bank Muamalat Indonesia memiliki kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan risiko likuiditas kuat.

4.2.6. Rekapitulasi Hasil Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2019 dengan Menggunakan Metode CAMEL

Setelah menghitung dan mengetahui nilai dari rasio masing-masing aspek yang terdapat di dalam laporan keuangan maka dapat diketahui tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia yaitu dengan menggunakan metode CAMEL yang terdapat pada tabel 4.16 :



Tabel 4.16
Rekapan Hasil Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia periode
2016-2019 dengan menggunakan metode CAMEL

Tahun	Faktor CAMEL	Nilai Rasio	Predikat
2016	CAR	12,74%	1
	KAP	94,33%	3
	NPM	93,87%	2
	ROA	0,22%	4
	STM	23,97%	2
	Rata-rata predikat		
2017	CAR	13,62%	1
	KAP	91,33%	4
	NPM	60,16%	4
	ROA	0,11%	4
	STM	23,92%	2
	Rata-rata predikat		
2018	CAR	12,34%	1
	KAP	94,23%	3
	NPM	66,79%	3
	ROA	0,08%	4
	STM	38,56%	1
	Rata-rata predikat		
2019	CAR	12,41%	1
	KAP	93,33%	3
	NPM	83,68%	2
	ROA	0,05%	4
	STM	34,60%	1
	Rata-rata predikat		

Sumber: Data Diolah (2020)

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

4.3. Analisis Deskriptif Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2016-2019 dengan Menggunakan Metode CAMEL

Analisis rasio CAMEL terdiri dari : *Capital* (pemodalan) yaitu rasio CAR, *Asset* (aset) yaitu rasio KAP, *Management* (manajemen) yaitu rasio NPM, *Earning* (rentabilitas/laba) yaitu rasio ROA, dan *Liquidity* (likuiditas) yaitu rasio STM. Adapun analisis dari rasio CAMEL akan dijelaskan sebagai berikut :

4.3.1. Aspek Pemodalan

Aspek *capital* atau pemodalan yaitu rasio CAR yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 12,74%, pada tahun 2017 sebesar 13,62%, kemudian tahun 2018 sebesar 12,34%, dan tahun 2019 sebesar 12,41%. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia menjelaskan bahwa rasio CAR yang sehat yaitu harus di atas 8% semakin tinggi rasio tersebut semakin baik pula kemampuan bank dalam penyediaan dana dan antisipasi terhadap akan terjadinya kerugian dan sebaliknya apabila rasio CAR di bawah 8% semakin buruk pula kemampuan bank dalam penyediaan dana dan antisipasi terhadap resiko akan terjadinya kerugian. Rasio CAR yang terdapat pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 bergerak secara fluktuatif yaitu adanya kenaikan di tahun 2016 ke 2017, penurunan dari 2017 ke 2018, dan kenaikan dari 2018 ke 2019. Adapun keseluruhan rasio CAR berada di atas 8% yang menunjukkan rasio CAR pada Bank Muamalat

Indonesia berada dalam keadaan sehat. Rasio CAR tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu 13,62%.

Hasil penelitian Fitriyaningsih (2013), yang menjelaskan aspek pemodalán menggunakan rasio CAR tahun 2008 hingga 2012 berada di atas 8% yang berarti dalam keadaan sangat sehat, dan penelitian Rizkiyani, W (2019), yang menjelaskan aspek pemodalán menggunakan rasio CAR tahun 2013 hingga 2017 berada di atas 8% yang berarti dalam keadaan sehat. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang mana tahun 2016 dan 2017 hasil rasio CAR berada pada predikat 1 yang berarti dalam keadaan sangat sehat yang dijelaskan di dalam tabel 2.1.

Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Oktaviana & Syaichu (2016) yang menjelaskan tingkat NPF berpengaruh negatif terhadap rasio CAR, di mana tingkat NPF BMI 2016-2019 bergerak secara fluktuatif sedangkan rasio CAR bergerak secara menetap yaitu di predikat 1.

4.3.2. Aspek Kualitas Aset

Aspek *asset* atau aset yaitu rasio KAP yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 94,33%, pada tahun 2017 sebesar 91,33%, kemudian tahun 2018 sebesar 94,23%, dan tahun 2019 sebesar 93,33%. Penilaian rasio KAP adalah penilaian terhadap kualitas aset bank yang berfungsi untuk melihat tingkatantisipasi bank dalam menangani terjadinya risiko gagal bayar dari pembiayaan yang diberikan. Berdasarkan peraturan Bank

Indonesia menjelaskan bahwa rasio KAP yang sehat yaitu di atas 93% semakin tinggi rasio KAP semakin baik pula bank dalam mengelola kualitas asetnya, dan juga sebaliknya apabila rasio KAP di bawah 93% semakin buruk pula bank dalam mengelola kualitas asetnya dan antisipasi terhadap risiko gagal bayar. Rasio KAP yang terdapat pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 bergerak secara fluktuatif yaitu terdapat penurunan rasio KAP dari tahun 2016 ke 2017 dan kenaikan dari tahun 2017 ke 2018 dan penurunan dari tahun 2018 ke 2019. Adapun keseluruhan rasio KAP rata-rata berada di atas 93% yang menunjukkan rasio KAP Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan sehat. Rasio KAP terendah terdapat pada tahun 2017 yaitu 91,33%.

Hasil penelitian Fitriyaningsih (2013), yang menjelaskan aspek kualitas aset menggunakan rasio NPF, NPF tahun 2008 hingga 2012 berada pada keadaan sangat sehat kecuali di tahun 2008 tingkat NPF berada pada keadaan sehat. kemudian penelitian Rizkiyani, W. (2019), yang menjelaskan aspek kualitas aset menggunakan rasio NPF, NPF tahun 2013 hingga 2017 berada dalam keadaan sehat kecuali di tahun 2014 dan 2015 tingkat NPF berada pada keadaan cukup sehat. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini karena pada penelitian ini untuk mengukur kualitas aset menggunakan rasio KAP yang mana tahun 2016 dan 2017 hasil rasio KAP berada pada predikat 3 dan 4 yaitu cukup sehat dan kurang sehat berdasarkan tabel 2.2.

Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rabsya, Z. (2017) yang menjelaskan NPF berpengaruh negatif terhadap DPK, di mana tingkat NPF BMI 2016-2019 bergerak secara fluktuatif beriringan dengan rasio KAP yang bergerak secara fluktuatif mengikuti kenaikan dan penurunan NPF.

4.3.3. Aspek Manajemen

Aspek *management* atau manajemen yaitu rasio NPM yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 93,87%, pada tahun 2017 sebesar 60,16%, kemudian 2018 sebesar 66,79%, dan tahun 2019 sebesar 83,68%. Penilaian rasio NPM adalah penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan atau laba. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia menjelaskan bahwa rasio NPM yang sehat yaitu di atas 66% semakin tinggi nilai rasio NPM semakin baik pula kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba dan sebaliknya semakin rendah nilai rasio NPM semakin buruk pula kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba. Rasio NPM yang terdapat pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 bergerak secara fluktuatif yaitu terdapat penurunan rasio NPM dari tahun 2016 ke 2017 dan kenaikan dari tahun 2017 hingga ke tahun 2019. Adapun keseluruhan rasio NPM berada di atas 66% kecuali di tahun 2017 rasio NPM di bawah 66% yang

menunjukkan rasio NPM Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan sehat dan kurang sehat. Rasio NPM terendah terdapat pada tahun 2017 yaitu 60,16% dan rasio NPM tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu 93,87%.

Hasil penelitian Fitriyaningsih (2013), yang menjelaskan aspek manajemen menggunakan rasio NOM tahun 2008 hingga 2012 berada dalam keadaan kurang sehat, kecuali tahun 2008 dan 2009 rasio NOM berada pada keadaan sehat dan tidak sehat. Kemudian penelitian Rizkiyani, W (2019), yang menjelaskan aspek pemodalán menggunakan rasio NPM, NPM tahun 2013 berada dalam keadaan cukup sehat, pada tahun 2014 dan 2015 berada dalam keadaan tidak sehat, kemudian tahun 2016 berada pada keadaan sehat, dan tahun 2017 berada dalam keadaan kurang sehat. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang mana tahun 2016 dan 2017 hasil rasio NPM berada pada predikat yang sama 2 dan 4 yaitu sehat dan kurang sehat berdasarkan tabel 2.3.

Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmadiansyah, R. S. C. (2012) yang menjelaskan NPL berpengaruh negatif terhadap NPM, di mana tingkat NPF BMI 2016-2019 bergerak secara fluktuatif beriringan dengan rasio NPM yang bergerak secara fluktuatif mengikuti kenaikan dan penurunan NPF kecuali di tahun 2019 di mana tingkat NPF naik akan tetapi tingkat rasio NPM meningkat.

4.3.4. Aspek Rentabilitas

Rasio CAMEL bagian *earning* atau rentabilitas yaitu rasio ROA yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 2,50%, pada tahun 2017 sebesar 1,17%, kemudian tahun 2018 sebesar 0,96%, dan tahun 2019 sebesar 0,62%. Penilaian rasio ROA adalah penilaian terhadap kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba. Rasio ROA yang sehat yaitu di atas 0,5% semakin tinggi nilai rasio ROA semakin baik pula kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dan sebaliknya semakin rendah nilai rasio ROA semakin buruk pula kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba. Rasio ROA yang terdapat pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 bergerak secara degradasi yaitu terdapat penurunan rasio ROA dari tahun 2016 hingga ke tahun 2019. Adapun keseluruhan rasio ROA berada di atas 0,5% yang menunjukkan rasio ROA Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan sehat. Rasio ROA terendah terdapat pada tahun 2019 yaitu 0,62% dan rasio ROA tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu 2,50%.

Hasil penelitian Fitriyaningsih, (2013), yang menjelaskan aspek rentabilitas menggunakan rasio ROA tahun 2008 hingga 2012 berada dalam keadaan cukup sehat, kecuali tahun 2008 rasio ROA berada dalam keadaan sangat sehat dan 2009 rasio ROA berada pada keadaan tidak sehat. Kemudian penelitian Rizkiyani, W (2019), yang menjelaskan aspek rentabilitas menggunakan rasio ROA, ROA tahun 2013-2017 berada dalam keadaan kurang

sehat, Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang mana tahun 2016 dan 2017 hasil rasio ROA berada pada predikat yang sama yaitu predikat 4 atau kurang sehat berdasarkan tabel 2.4.

Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmadiansyah, R. C. (2012) yang menjelaskan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, di mana tingkat NPF BMI 2016-2019 bergerak secara fluktuatif sedangkan rasio ROA bmi 2016-2019 bergerak secara degradasi.

4.3.5. Aspek Likuiditas

Rasio CAMEL bagian *liquidity* atau likuiditas yaitu rasio STM yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 23,97%, pada tahun 2017 sebesar 23,92%, kemudian tahun 2018 sebesar 38,56%, dan tahun 2019 sebesar 34,60%. Penilaian rasio STM adalah penilaian terhadap kemampuan bank dalam penerapan manajemen risiko likuiditas dan mengantisipasi terjadinya kebutuhan likuiditas. Rasio STM yang sehat yaitu di atas 15% semakin tinggi nilai rasio STM semakin baik pula kemampuan bank dalam penerapan manajemen risiko likuiditas dan mengantisipasi terjadinya kebutuhan likuiditas dan sebaliknya semakin rendah nilai rasio STM semakin buruk pula penerapan manajemen risiko likuiditas bank dan mengantisipasi terjadinya kebutuhan likuiditas. Rasio STM yang terdapat pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 bergerak secara fluktuatif yaitu terdapat penurunan rasio STM dari tahun 2016 ke tahun 2017 dan

kenaikan dari tahun 2017 ke tahun 2018, dan penurunan di tahun 2018 ke tahun 2019. Adapun keseluruhan rasio STM berada di atas 15% yang menunjukkan rasio STM Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan sehat. Rasio STM terendah terdapat pada tahun 2017 yaitu 23,92% dan rasio STM tertinggi terdapat pada tahun 2018 yaitu 38,56%.

Hasil penelitian Fitriyaningsih (2013), yang menjelaskan aspek likuiditas menggunakan rasio STM, rasio STM tahun 2008 hingga 2012 berada dalam predikat 1 yang berarti dalam keadaan sehat. Kemudian penelitian Rizkiyani, W (2019), yang menjelaskan aspek likuiditas menggunakan rasio FDR, rasio FDR tahun 2013 hingga tahun 2017 berada dalam keadaan cukup sehat kecuali tahun 2014 dan 2017 rasio FDR berada pada peringkat 2 yaitu sehat. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini karena menggunakan rasio yang berbeda yaitu penelitian tersebut menggunakan rasio FDR dan penelitian ini menggunakan rasio STM yang mana tahun 2016 hasil rasio FDR berada pada predikat 3 atau dalam keadaan cukup sehat sedangkan dalam penelitian ini aspek likuiditas dari rasio STM berada pada predikat 2 sedangkan pada tahun 2017 hasil rasio FDR dan STM mendapatkan predikat yang sama yaitu 2 berdasarkan tabel 2.5. Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspasari, I. (2017) yang menjelaskan NPF berpengaruh negatif terhadap STM, di mana tingkat NPF BMI 2016-2019 bergerak secara fluktuatif bersamaan dengan rasio STM.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap data yang penulis teliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai analisis terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL adalah sebagai berikut:

1. Rasio CAMEL pada aspek *capital* atau pemodalannya yaitu rasio CAR yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 12,74%, tahun 2017 sebesar 13,62%, 2018 sebesar 12,34%, dan 2019 sebesar 12,41%. Adapun keseluruhan rasio CAR berada di atas 8% yang menunjukkan rasio CAR pada Bank Muamalat Indonesia berada dalam keadaan sehat. Rasio CAR tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu 13,62%.
2. Rasio CAMEL pada aspek *asset* atau aset yaitu rasio KAP yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 94,33%, tahun 2017 sebesar 91,33%, 2018 sebesar 94,23%, dan 2019 sebesar 93,33%. Adapun keseluruhan rasio KAP rata-rata berada di atas 93% yang menunjukkan rasio KAP Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan sehat. Rasio KAP terendah terdapat pada tahun 2017 yaitu 91,33%.
3. Rasio CAMEL pada aspek *management* atau manajemen yaitu rasio NPM yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia

4. tahun 2016 sebesar 93,87%, tahun 2017 sebesar 60,16%, 2018 sebesar 66,79%, dan 2019 sebesar 83,68%. Adapun keseluruhan rasio NPM berada di atas 66% kecuali di tahun 2017 rasio NPM di bawah 66% yang menunjukkan rasio NPM Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan sehat dan kurang sehat. Rasio NPM terendah terdapat pada tahun 2017 yaitu 60,16% dan rasio NPM tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu 93,87%.
5. Rasio CAMEL pada aspek *earning* atau rentabilitas yaitu rasio ROA yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 0,22%, tahun 2017 sebesar 0,11%, 2018 sebesar 0,08%, dan 2019 sebesar 0,05%. Adapun keseluruhan rasio ROA berada di bawah 0,5% yang menunjukkan rasio ROA Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan kurang sehat. Rasio ROA terendah terdapat pada tahun 2019 yaitu 0,05% dan rasio ROA tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu 0,22%.
6. Rasio CAMEL pada aspek *liquidity* atau likuiditas yaitu rasio STM yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 23,97%, tahun 2017 sebesar 23,92%, dan 2018 sebesar 38,56%. Adapun keseluruhan rasio STM berada di atas 15% yang menunjukkan rasio STM Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan sehat. Rasio STM terendah terdapat pada tahun 2017 yaitu 23,92% dan rasio STM tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu 38,56%.

5.2. Saran

Dari hasil kesimpulan tersebut, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

A. Bagi Bank Muamalat Indonesia

1. Untuk meningkatkan rasio KAP, Bank Muamalat Indonesia perlu meningkatkan kualitas asetnya yaitu dengan meningkatkan aktiva produktifnya supaya dapat meningkatkan antisipasi terjadinya gagal bayar.
2. Untuk meningkatkan rasio NPM, Bank Muamalat Indonesia perlu meningkatkan laba bersihnya dengan meningkatkan pendapatan serta mengurangi beban-beban yang ada baik beban operasional maupun beban dana.
3. Untuk meningkatkan rasio ROA, Bank Muamalat Indonesia perlu meningkatkan labanya dengan meningkatkan pendapatan serta mengurangi beban-beban yang ada baik beban operasional maupun beban laba.

B. Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan rentan waktu yang lebih panjang dan menambah aspek serta rasionya agar lebih spesifik untuk menilai tingkat kesehatan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Y., Supriatna, Y., & Sunaryo, D. (2019). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Serang: Qiara Media.
- Amrin, A. (2009). *Bisnis, Ekonomi, dan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Andrianto, & Firmansyah, M. (2019). *Manajemen Bank Syariah*. Surabaya: Qiara Media.
- Andrianto, Fatihuddin, D., & Firmansyah, A. (2019). *Manajemen Bank*. Yogyakarta: Qiara Media.
- Anshori, A. G. (2018). *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arifin, J., & Syukri, M. (2006). *Apl. Excel Bisnis Perbankan Terapan + Cd*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arifin, Z. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah cetakan 7*. Tangerang: Azkia Publisher.
- BI. (1997), tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.
- BMI. (2016, Desember 17). *Bank Muamalat*.
https://www.bankmuamalat.co.id/uploads/hubungan_investor/1_laporan-tahunan-2016_20170329202803.pdf
- BMI. (2018). *Bank Muamalat*.
https://www.bankmuamalat.co.id/uploads/hubungan_investor/1_laporan-tahunan
- Dewi, P., & Syafrizal. (2015). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris*. Kalimantan Timur: RV Pustaka Horizon.
- Fitriyaningsih, L. (2013). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMELS (Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2008-20012)*. Skripsi.
- Hantono. (2012). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis atas Laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali.
- Haryanto, Ruslijanto, H., & Mulyono, D. (2000). *Metode Penulisan dan Penyajian karya Ilmiah: Buku Ajar Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Hasibuan, S. M. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Pongoro: Uwais Inspirasi Indonesia
- IAI. (2008). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1 September 2007*. Jakarta: Salemba Empat.
- IBI. (2014). *Mengelola Bank Komersial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- IBI. (2015). *Strategi Bisnis Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- IBI. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Pangestuti, I. R., & Rofiq, F. (2019). *Perbankan Dan Literasi Keuangan*. Yogyakarta: DEEPPUBLISH.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2002). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2005). *Pemasaran Bank*. Jakarta: Kencana.
- Kusumawardani. (2014). *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS Dan RGEC Pada PT. Bank Xxx Periode 2008-2011*.
- Kuswadi. (2006). *Memahami Rasio Keuangan Orang Awam*. Jakarta: Gramedia.
- Lee, C. (2012). *Menyusun Laporan Keuangan & Auditing di Exel*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Martono, N. (2016). *Metodologi Penelitian: Analisis isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muchtar, B., Rahmidani, R., & Siwi, M. K. (2016). Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi Pertama. Dalam B. Muchtar, R. Rahmidani, & M. K. Siwi, *Edisi Pertama* (hal. 53). Jakarta: Kencana.

- Naia, D. (2007). *Legal Audit Operasional Bank*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Oktaviana, R., & Syaichu, M. (2016). *Analisis Pengaruh Size, Roa, Fdr, Npf Dan Bopo Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. Diponegoro Journal Of Management Volume 5, Nomor 4, 8.*
- Permana, Bayu Aji. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS Dan Metode RGEC.*
- P, I. M., & Cahyaningrum, H. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish .
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 156.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.
- Puspasari, I. (2017). *Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah Dan Efisiensi Operasional Terhadap Likuiditas Serta Implikasinya Pada Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Periode 2012-2016)*. *Skripsi*, 71.
- Rabsya, Z. (2017). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA, Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap dana pihak ketiga (DPK) Bank Umum Syariah periode 2010-2015. *Skripsi*, 100.

- Rahmadiansyah, R. C. (2012). Pengaruh Kredit Bermasalah (Non Performing Loan). *Skripsi*, 80.
- Riswan, & Kesuma, Y. F. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Pt. Budi Satria Wahana Motor. Akuntansi & Keuangan*, 93-94.
- Rizkiyani, W. (2019). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity To Market Risk (Camels) Dan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Capital (Rgec)*. *Skripsi*.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2008). *Panduan praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Pengetahuan Dasar Bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiono, A., Soenarno, Y. N., & Kusumawati, S. M. (2010). *Akuntansi & Pelaporan Keuangan Untuk Bisnis Skala Kecil dan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.

- Suryani, T. (2017). *Manajemen Pemasaran Strategik Bank Di Era Global*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- T.Gilarso. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, R. (2001). *Aspek-aspek hukum perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Usman, R. (2009). *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Wahyudiono, B. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Yulianto, N. A., Maskan, M., & Utaminingsih, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Polinema Press.
- Yuniarsa, B. (2008). *Harta vs Aset, Cara Cepat dan Pintar Memahami Aset*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yusmad, M. A. (2018). *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Posisi keuangan 2016-2019

LAPORAN POSISI KEUANGAN					
Per 31 Desember 2016-2019					
(dalam jutaan rupiah)					
No.	Pos-Pos	Des-19	Des-18	Des-17	Des-16
	ASET				
1	Kas	764.527	776.722	792.451	891.776
2	Penempatan pada Bank Indonesia	2.505.388	5.339.429	7.001.434	5.372.596
3	Penempatan pada Bank Lain	378.667	658.036	556.633	846.302
4	Tagihan spot dan forward	5.315	3.345	3.556	31.073
5	Surat berharga dimiliki	11.347.870	12.199.928	3.825.522	3.836.312
6	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (<i>reverse repo</i>)	-	-	-	402.326
7	Tagihan akseptasi	405.950	440.359	796.903	675.955
8	Piutang				
	a. Piutang <i>murabahah</i>	19.254.591	21.618.823	27.016.195	23.314.382
	b. Pendapatan margin <i>murabahah</i> yang ditangguhkan -/-	(5.116.254)	(5.986.601)	(7.269.928)	(5.837.763)
	c. Piutang <i>istishna'</i>	5.789	6.535	4.493	6.467
	d. Pendapatan margin <i>istishna'</i> yang ditangguhkan -/-	(2.064)	(2.142)	(605)	(1.178)
	e. Piutang <i>qard</i>	581.287	755.277	743.326	580.716
	f. Piutang sewa	9.950	6.771	43.734	39.971
9	Pembiayaan bagi hasil				
	a. <i>Mudharabah</i>	756.514	437.590	737.156	828.761
	b. <i>Musyarakah</i>	14.206.884	16.543.871	19.875.952	20.900.783
	c. Lainnya	-	-	-	-
10	Pembiayaan sewa				
	a. Aset <i>ijarah</i>	198.865	200.279	220.380	256.369
	b. Akumulasi penyusutan /akomortisasi -/-	(18.345)	(14.223)	(20.881)	(38.060)
	c. Cadangan kerugian penurunan nilai -/-	-	-	-	-
11	Penyertaan	407.711	6.095	30.331	29.968
12	Cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif -/-				
	a. Individual	(220.604)	(84.077)	(80.057)	(151.146)
	b. Kolektif	(348.694)	(958.633)	(1.102.765)	(1.323.819)
13	Aset tidak berwujud	-	-	-	-
	Akumulasi amortisasi -/-	-	-	-	-
14	Salam	-	-	-	-
15	Aset <i>istishna'</i> dalam penyelesaian	-	-	-	-
	Termin <i>istishna'</i> -/-	-	-	-	-
16	Aset tetap dan inventaris	4.612.014	4.672.144	3.773.383	3.576.787
	Akumulasi penyusutan	(1.480.143)	(1.314.861)	(1.119.944)	(938.622)
17	Properti terbengkalai	574.441	574.441	-	-
18	Aset yang diambil alih	70.892	-	2.442.764	799.163
19	Rekening tunda	125.433	159.224	160.613	63.627
20	Aset antar kantor				
	a. Kegiatan operasional di Indonesia	-	-	-	1.259
	b. Kegiatan operasional di luar Indonesia	-	-	-	-
21	Cadangan kerugian penurunan nilai aset lainnya - /-	(62.859)	(40.734)	(41.548)	(41.574)
22	Persediaan	-	-	-	-
23	Aset pajak tangguhan	143.111	146.236	111.165	114.885
24	Aset lainnya	1.449.283	1.083.442	3.214.657	1.549.082
	TOTAL ASET	50.555.519	57.227.276	61.696.920	55.786.398

Lampiran 1-Lanjutan

	LIABILITAS DAN EKUITAS				
1	Dana simpanan wadiah				
	a. Giro	2.531.703	2.451.966	3.621.269	3.274.838
	b. Tabungan	4.472.054	3.578.178	2.727.999	2.238.617
2	Dana investasi <i>non profit sharing</i>				
	a. Giro	1.131.496	1.149.014	1.951.367	624.88
	b. Tabungan	10.308.668	10.622.735	10.200.677	9.700.808
	c. Deposito	21.913.293	27.833.681	30.185.030	26.080.777
3	Liabilitas kepada Bank indoneisa	1.352.033	1.072.328	-	-
4	Liabilitas kepada Bank lain	1.667.436	1.344.501	1.989.948	4.537.406
5	Liabilitas spot dan <i>forward</i>	4.305	2.581	18.306	4.063
6	Surat berharga diterbitkan	2.091.880	2.949.000	1.911.350	1.875.000
7	Liabilitas akseptasi	257.629	202.462	363.380	260.592
8	Pembiayaan diterima	277.765	1.150.000	2.431.000	2.669.203
9	Setoran jaminan	-	100	152	1.563
10	Liabilitas antar kantor ¹⁾				
	a. Kegiatan operasional di Indonesia	-	-	-	-
	b. Kegiatan operasional di luar Indonesia	-	-	-	-
11	Liabilitas pajak tangguhan	-	-	-	-
12	Liabilitas lainnya	610.079	949.063	751.075	899.904
12	Dana investasi <i>profit sharing</i>	-	-	-	-
	TOTAL LIABILITAS	46.618.341	53.305.609	56.151.553	52.167.651
	EKUITAS				
14	Modal disetor				
	a. Modal dasar	4.400.000	4.400.000	11.000.000	3.000.000
	b. Modal yang belum disetor <i>-/-</i>	(3.296.565)	(3.296.565)	(9.896.565)	(1.896.565)
	c. Saham yang dibeli kembali (<i>treasury stock</i>) <i>-/-</i>	-	-	-	-
15	Tambahan modal disetor				
	a. Agio	1.578.925	1.578.925	1.578.925	1.578.925
	b. Disagio <i>-/-</i>	-	-	-	-
	c. Modal sumbangan	-	-	-	-
	d. Dana setoran modal	-	-	1.665.000	-
	e. Lainnya	-	-	-	-
16	Penghasilan komprehensif lain				
	a. Penyesuaian akibat penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	-	-	-	-
	b. Keuntungan (kerugian) dari perubahan nilai aset keuangan dalam kelompok tersedia untuk dijual	(10.165)	(16.964)	4.311	95
	c. Bagian efektif lindung nilai arus kas	-	-	-	-
	d. Selisih penilaian kembali aset tetap	690.593	747.432	815.028	604.697
	e. Bagian penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi	-	-	-	-
	f. Keuntungan (kerugian) aktuarial atas program imbalan pasti	60.027	67.640	97.150	88.374
	g. Pajak penghasilan terkait dengan laba komprehensif lain	-	-	-	-
	h. Lainnya	-	-	-	-
17	Selisih kuasi reorganisasi	-	-	-	-
18	Selisih restrukturisasi entitas sepengendali	-	-	-	-
19	Ekuitas lainnya	-	-	-	-
20	Cadangan				
	a. Cadangan umum	1.487.395	1.487.396	1.487.396	1.487.396
	b. Cadangan tujuan	-	-	-	-
21	Laba (rugi)				
	a. tahun-tahun lalu	(989.358)	(1.092.199)	(1.231.994)	(1.324.686)
	b. tahun berjalan	16.326	46.002	26.116	80.511
	TOTAL EKUITAS YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK	3.937.178	3.921.667	5.545.367	3.618.747
22	Kepentingan non pengendali				
	TOTAL EKUITAS	3.937.178	3.921.667	5.545.367	3.618.747
	TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	50.555.519	57.227.276	61.696.920	55.786.398

Lampiran 2 Laporan Laba Rugi dan Penghasilan 2016-2019

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN					
Per 1 Januari s/d 31 Desember 2016 - 2019					
(dalam jutaan rupiah)					
No.	Pos-Pos	Des-19	Des-18	Des-17	Des-16
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL				
A	Pendapatan dan Beban Operasional dari Penyaluran Dana				
	1. Pendapatan Penyaluran Dana				
	a. Rupiah				
	i. Pendapatan dari piutang				
	- Murabahah	1.085.774	1.283.051	1.409.335	1.612.405
	- Istishna'	356	483	864	885
	- Ujrah	-	-	-	47.651
	ii. Pendapatan dari bagi hasil				
	- Mudharabah	46.711	58.197	84.909	91.170
	- Musyarakah	1.139.724	1.335.174	1.635.221	1.571.753
	- Lainnya	383.599	290.479	396.397	333.649
	b. Valuta asing				
	i. Pendapatan dari piutang				
	- Murabahah	92.083	187.561	91.143	42.578
	- Istishna'	-	-	-	-
	- Ujrah	-	-	-	-
	ii. Pendapatan dari bagi hasil				
	- Mudharabah	-	-	-	-
	- Musyarakah	31.337	56.726	63.791	71.355
	- Lainnya	107	8.519	28.167	29.605
	2. Bagi Hasil Untuk Pemilik Dana Investasi -/-				
	a. Rupiah				
	i. Non profit sharing	2.324.084	2.175.152	2.485.657	2.237.253
	ii. Profit sharing	-	-	-	-
	b. Valuta asing				
	i. Non profit sharing	72.637	66.585	55.664	65.075
	ii. Profit sharing	-	-	-	-
	3. Pendapatan setelah distribusi bagi hasil	382.970	978.453	1.168.507	1.498.723
B	Pendapatan dan Beban Operasional selain Penyaluran Dana				
	1. Pendapatan Operasional lainnya				
	a. Peningkatan nilai wajar aset keuangan				
	i. Surat berharga	-	-	-	-
	ii. Spot dan forward	-	15.513	-	-
	b. Keuntungan penjualan aset				
	i. Surat berharga	19.953	10.312	5.312	12.070
	ii. Aset ijarah	-	-	-	-
	c. Keuntungan transaksi spot dan forward (realised)	247	-	-	18.358
	d. Pendapatan bank selaku mudharib dalam mudharabah muqayyadah	-	-	-	-
	e. Keuntungan dari penyertaan dengan equity method	-	-	-	-
	f. Dividen	-	-	-	-
	g. Komisi/provisi/fee dan administrasi	603.795	302.056	457.868	275.417
	h. Pemulihan atas cadangan kerugian penurunan nilai	507.450	352.191	-	-
	i. Pendapatan lainnya	23.449	21.271	12.236	37.326
	2. Beban Operasional lainnya				
	a. Beban bonus wadiah	11.257	12.568	14.236	5.828
	b. Penurunan nilai wajar aset keuangan				
	i. Surat berharga	-	-	-	-
	ii. Spot dan forward	-	-	41.236	-
	c. Kerugian penjualan aset				
	i. Surat berharga	-	-	-	-
	ii. Aset ijarah	-	-	-	-
	d. Kerugian transaksi spot dan forward (realised)	-	-	-	-
	e. Kerugian penurunan nilai aset keuangan (impairment)				
	i. Surat berharga	-	-	-	-
	ii. Pembiayaan dari piutang	-	-	7.516	46.999
	iii. Pembiayaan dari bagi hasil	-	-	-	-
	iv. Aset keuangan lainnya	-	-	-	-
	f. Kerugian terkait risiko operasional	338	363	-	-
	g. Kerugian dari penyertaan dengan equity method	-	-	-	-
	h. Komisi/provisi/fee dan administrasi	42.713	37.313	26.918	19.780-
	i. Kerugian penurunan nilai aset lainnya (non	-	-	-	-

	keuangan)				
	j. Beban tenaga kerja	770.739	845.632	802.493	880.812
	k. Beban promosi	9.621	8.050	24.098	18.812
	l. Beban lainnya	683.688	707.000	684.129	784.583
	3. Pendapatan (Beban) Operasional lainnya	(363.462)	(909.583)	(1.125.015)	(1.412.957)
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	19.508	68.870	43.492	85.766
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL				
	1. Keuntungan (kerugian) penjualan aset tetap dan inventaris	14.823	2.162	8.073	21.182
	2. Keuntungan (kerugian) penjabaran transaksi valuta asing				
	3. Pendapatan (beban) non operasional lainnya	(8.165)	(25.226)	8.703	9.511
	LABA (RUGI) NON OPERASIONAL	6.658	(23.064)	16.776	30.693
	LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK	26.166	45.806	60.268	116.459
	Pajak penghasilan				
	a. Taksiran pajak tahun berjalan	(6.443)	(18.472)	(28.719)	(29.849)
	b. Pendapatan (beban) pajak tangguhan	(3.397)	18.668	(5.433)	(6.099)
	LABA (RUGI) BERSIH TAHUN BERJALAN	16.326	46.002	26.226	80.511
	PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN				
1	Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi				
	a. Keuntungan revaluasi aset tetap	-	46.082	210.330	(7.213)
	b. Keuntungan (kerugian) aktuarial atas program imbalan pasti	(10.152)	(39.281)	11.636	33.795
	c. Bagian penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi			-	-
	d. Lainnya			-	-
	e. Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	2.538	9.820	(2.909)	(6.646)
2	Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi				
	a. Penyesuaian akibat penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	-	-	-	-
	b. Keuntungan (kerugian) dari perubahan nilai aset keuangan dalam kelompok tersedia untuk dijual	9.065	(28.367)	5.622	(392)
	c. Bagian efektif dari lindung nilai arus kas	-	-	-	-
	d. lainnya	-	-	-	-
	e. Pajak penghasilan terkait pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi	(2.266)	7.092	(1.409)	98
	PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN TAHUN BERJALAN - SETELAH PAJAK	(815)	(4.654)	223.274	19.643
	TOTAL LABA (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	15.511	41.348	249.390	100.154
	Laba (Rugi) bersih tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada :				
	Pemilik	16.326	46.002	249.390	100.154
	Kepentingan Non-Pengendali				
	TOTAL LABA TAHUN BERJALAN	16.326	46.002	249.390	100.154
	Total Laba (Rugi) Komprehensif Tahun Berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				
	Pemilik	15.511	41.348	249.390	100.154
	Kepentingan Non-Pengendali				
	TOTAL LABA (RUGI) KOMPREHENSIF LAIN TAHUN BERJALAN	15.511	41.348	249.390	100.154
	DIVIDEN				
	LABA BERSIH PER SAHAM (dalam satuan rupiah)	1,60	4,51	2,56	7,89

Lampiran 3-Lanjutan

LAPORAN KUALITAS ASET PRODUKTIF DAN INFORMASI LAINNYA													
Per 31 Desember 2019 dan 2018													
(dalam jutaan Rupiah)													
No.	Pos-Pos	Des-19					Des-18						
		L	DPK	KL	D	M	Jumlah	L	DPK	KL	D	M	Jumlah
I	PIHAK TERKAIT												
1	Penempatan pada bank lain												
	a. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Tagihan spot dan forward												
	a. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Surat berharga dimiliki												
	a. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Tagihan akseptasi												
5	Pembiayaan berbasis piutang dan sewa												
	a.1 Nasabah UMKM												
	i. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ii. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a.2 Bukan nasabah UMKM												
	i. Rupiah	4.052	-	-	-	-	4.052	5.755	-	-	-	-	5.755
	ii. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Pembiayaan yang direstrukturisasi												
	i. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ii. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Pembiayaan properti	1.853	-	-	-	-	1.853	3.864	-	-	-	-	3.864
6	Pembiayaan bagi hasil												
	a.1 Nasabah UMKM												
	i. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ii. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a.2 Bukan nasabah UMKM												
	i. Rupiah	1.669	-	-	-	-	1.669	253.896	-	-	-	-	253.896
	ii. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Pembiayaan yang direstrukturisasi												
	i. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ii. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Pembiayaan properti	1.669	-	-	-	-	1.669	1.318	-	-	-	-	1.318
7	Penyertaan	407.711	-	-	-	-	407.711	6.095	-	-	-	-	6.095
8	Penyertaan modal sementara												
	a. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Komitmen dan kontinjensi												
	a. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Aset yang diambil alih												
II	PIHAK TIDAK TERKAIT												
1	Penempatan pada bank lain												
	a. Rupiah	58.498	-	-	-	-	58.498	60.159	-	-	-	-	60.159
	b. Valuta asing	320.169	-	-	-	-	320.169	597.877	-	-	-	-	597.877
2	Tagihan spot dan forward												
	a. Rupiah	5.315	-	-	-	-	5.315	3.345	-	-	-	-	3.345
	b. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Surat berharga dimiliki												
	a. Rupiah	11.342.870	-	-	-	5.000	11.347.870	12.194.928	-	-	5.000	-	12.199.928
	b. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Tagihan akseptasi	405.950	-	-	-	-	405.950	440.359	-	-	-	-	440.359
5	Pembiayaan berbasis piutang dan sewa												
	a.1 Nasabah UMKM												
	i. Rupiah	2.972.967	562.257	20.214	9.301	73.069	3.637.808	2.536.515	245.041	16.296	2.585	17.447	2.817.884
	ii. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	772	-	-	-	-	772
	a.2 Bukan nasabah UMKM												
	i. Rupiah	7.582.765	1.350.582	399.328	48.967	448.609	9.830.271	9.747.213	1.670.739	251.662	38.306	209.842	11.917.762
	ii. Valuta asing	1.336.167	104.761	-	-	759	1.441.687	1.841.755	-	-	-	791	1.842.546
	b. Pembiayaan yang direstrukturisasi												
	i. Rupiah	27.36.507	801.946	81.732	39.764	287.266	3.959.205	2.487.858	953.990	70.194	36.011	205.366	3.753.219
	ii. Valuta asing	407.597	104.761	-	-	-	512.358	670.947	-	-	-	-	670.947
6	Pembiayaan properti	4.119.439	544.300	24.934	13.020	108.833	4.816.526	4.618.073	567.712	74.149	3.449	14.499	5.277.882
7	Pembiayaan bagi hasil												
	a.1 Nasabah UMKM												
	i. Rupiah	2.185.750	325.027	31.366	30.575	142.001	2.714.719	1.462.708	386.095	12.128	5.153	8.842	1.874.926
	ii. Valuta asing	21.880	-	-	-	-	21.880	1.118	-	-	-	-	1.118
	a.2 Bukan nasabah UMKM												
	i. Rupiah	8.372.173	2.331.385	35.887	28.470	290.130	11.058.045	11.239.598	1.640.118	81.013	14.861	634.391	13.609.981
	ii. Valuta asing	994.226	172.859	-	-	-	1.167.085	1.136.391	105.149	-	-	-	1.241.540
	b. Pembiayaan yang direstrukturisasi												
	i. Rupiah	5.323.545	1.714.389	22.819	47.946	293.259	7.401.958	5.094.552	1.187.528	52.607	8.347	612.875	6.956.309
	ii. Valuta asing	870.918	172.859	-	-	-	1.043.775	767.533	96.722	-	-	-	864.355
	c. Pembiayaan properti	3.722.936	714.462	11.933	30.857	123.466	4.603.654	4.681.246	820.977	14.820	14.151	55.719	5.586.913
8	Penyertaan												
	a. Rupiah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Komitmen dan kontinjensi												
	a. Rupiah	216.336	-	-	-	-	216.336	439.048	-	-	-	-	439.048
	b. Valuta asing	16.777	-	-	-	-	16.777	145.810	-	-	-	-	145.810
10	Aset yang diambil alih	70.892	-	-	-	-	70.892	-	-	-	-	-	-

Lampiran 4 Laporan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum 2016-2019

LAPORAN PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM Per 31 Desember 2016 - 2019 (dalam jutaan Rupiah)(dalam jutaan Rupiah)					
No.	KOMPONEN MODAL	Des-19	Des-18	Des-17	Des-16
I	Modal Inti	3.521.078	3.769.336	4.986.941	3.327.425
	1. Modal Inti Utama (CET 1)				
	1.1.Modal disetor (Setelah dikurangi Saham Treasury)	1.103.435	1.103.435	1.103.435	1.103.435
	1.2.Cadangan Tambahan Modal			35	
	1.2.1.Faktor Penambah				
	1.2.1.1. Pendapatan komprehensif lain				
	1.2.1.1.1. Selisih lebih penjabaran laporan keuangan	-	-	-	-
	1.2.1.1.2. Potensi keuntungan dari peningkatan nilai wajar aset keuangan dalam kelompok tersedia untuk dijual	49.862	50.676	101.461	88.469
	1.2.1.1.3. Saldo surplus revaluasi aset tetap	690.593	747.432	815.028	604.697
	1.2.1.2. Cadangan tambahan modal lainnya (<i>other disclosed reserves</i>)				
	1.2.1.2.1. Agio saham biasa	1.578.925	1.578.925	1.578.925	1.578.925
	1.2.1.2.2. Cadangan umum	1.487.395	1.487.396	1.487.396	1.487.396
	1.2.1.2.3. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-	-	-
	1.2.1.2.4. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak	16.326	46.002	26.116	80.511
	1.2.1.2.5. Dana setoran modal	-	-	1.665.000	-
	1.2.1.2.6. Modal sumbangan	-	-	-	-
	1.2.1.2.7. Waran yang diterbitkan	-	-	-	-
	1.2.1.2.8. Opsi saham yang diterbitkan dalam rangka program kompensasi berbasis saham	-	-	-	-
	1.2.2.Faktor Pengurang				
	1.2.2.1. Pendapatan komprehensif lain				
	1.2.2.1.1. Selisih kurang penjabaran laporan keuangan	-	-	-	-
	1.2.2.1.2. Potensi kerugian dari penurunan nilai wajar aset keuangan dalam kelompok tersedia untuk dijual	-	-	-	-
	1.2.2.2. Cadangan tambahan modal lainnya (<i>other disclosed reserves</i>)				
	1.2.2.2.1. Disagio saham biasa	-	-	-	-
	1.2.2.2.2. Rugi tahun-tahun lalu yang dapat diperhitungkan	(989.358)	(1.092.199)	(1.231.994)	(1.324.686)
	1.2.2.2.3. Rugi tahun berjalan yang dapat diperhitungkan	-	-	-	-
	1.2.2.2.4. Selisih kurang antara Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) dan Cadangan kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas aset produktif	(266.894)	-	-	-
	1.2.2.2.5. Selisih kurang jumlah penyesuaian nilai wajar dari instrument keuangan dalam <i>Trading Book</i>	-	-	-	-
	1.2.2.2.6. PPA atas non produktif yang wajib dibentuk	-	=	(416.930)	(146.469)
	1.3.Keentingan non pengendali yang dapat				

	diperhitungkan								
	1.4.Faktor Pengurangan Modal Inti Utama								
	1.4.1. Perhitungan Pajak tangguhan	(143.111)	(146.236)	(111.165)	(114.885)				
	1.4.2. Goodwill	-	-	-	-				
	1.4.3. Seluruh aset tidak berwujud lainnya	-	-	-	-				
	1.4.4. Penyertaan yang diperhitungkan sebagai faktor pengurangan	(6.095)	(6.095)	(30.331)	(29.968)				
	1.4.5. Kekurangan modal pada perusahaan anak asuransi								
	1.4.6. Eksposur sekuritisasi	-	-	-	-				
	1.4.7. Faktor pengurangan modal inti utama lainnya								
	1.4.7.1. Penempatan dana pada instrument AT1 dan/atau Tier 2 pada bank lain								
	2. Modal Inti Tambahan / Additional Tier (AT-1)								
	2.1. Instrument yang memenuhi persyaratan AT-1	-	-	-	-				
	2.2. Agio (disagio) (+/-)	-	-	-	-				
	2.3. Faktor Pengurangan Modal Inti Tambahan								
	2.3.1. Penempatan dana pada instrument AT1 dan/atau Tier 2 pada bank lain	-	-	-	-				
II	Modal Pelengkap	350.263	485.670	1.130.471	1.892.706				
	1. Instrument modal dalam bentuk saham atau lainnya yang memenuhi persyaratan Tier 2	100.000	100.000	800.000	1.500.000				
	2. Agio atau disagio	-	-	-	-				
	3. Cadangan umum PPA atas aset produktif yang wajib di bentuk (paling tinggi 1,25% ATMR Risiko Kredit)	250.263	385.670	340.471	392.706				
	4. Cadangan tujuan	-	-	-	-				
	5. Faktor Pengurangan Modal Pelengkap								
	5.1. Sinking fund	-	-	-	-				
	5.2. Investasi pada instrument Tier 2 pada bank lain	-	-	-	-				
III	TOTAL MODAL(I+II)	3.871.341	4.255.006	6.127.412	5.220.131				
Keterangan	Des-19	Des-18	Des-17	Des-16	Keterangan	Des-19	Des-18	Des-17	Des-16
ASET TERTIMBANG MENURUT RISIKO					RASIO KPMM				
ATMR RISIKO KREDIT	28.107,661	30.774,623	40.929,771	36.674,497	Rasio CET1 (%)	11,30%	10,93%	11,09%	8,12%
ATMR PASAR	14.832	17.446	13.006	10.041	Rasio Tier 1 (%)	11,30%	10,93%	11,09%	8,12%
ATMR RISIKO OPERASIONAL	3.049,341	3.681,357	4.042,036	4.293,939	Rasio Tier 2 (%)	1,12%	1,41%	2,54%	4,62%
TOTAL ATMR	31.171,834	34.473,426	44.984,813	40.978,477	Rasio KPMM (%)	12,42%	12,34%	13,62%	12,74%
RASIO KPMM SESUAI PROFIL RISIKO	10,00%	10,00%	10,00%	10,00%	CET 1 untuk BUFFER	2,42%	2,34%	3,62%	2,74%
ALOKASI PEMENUHAN KPMM SESUAI PROFIL RISIKO					PROSENTASE BUFFER YANG WAJIB DIPENUHI BANK				
Dari CET1	8,88%	8,59%	7,46%	5,38%	<i>Capital Conservati on Buffer</i>	-	-	-	-
Dari AT1	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	<i>Countercy clical Buffer</i>	-	-	-	-
Dari Tier 2	1,12%	1,41%	2,54%	4,62%	<i>Capital Surcharge untuk Bank Sistemik</i>	-	-	-	-